

**PERAN IBU-IBU NELAYAN DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN  
EKONOMI KELUARGA DI DESA KARANG  
KARANGAN KECEMATAN BUA  
KABUPATEN LUWU**



*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Merahi Gelar Sarjana  
Ekonomi (SE) Pada Program Studi Ekonomi Syariah  
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam  
Institut Agama Islam Negeri  
(IAIN) Palopo.*

Oleh,

**FATMA FADLI  
NIM 14.16.4.0027**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH FAKULTAS EKONOMI DAN  
BISNIS ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PALOPO  
2018**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “**Peran Ibu-Ibu Nelayan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Di Desa Karang-Karangan Kecamatan Bua Kabupaten Luwu**” Yang di tulis oleh **Fatma Fadli**, dengan NIM **14.16.4.0027** Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang *dimunaqasyahkan* pada hari rabu **14 Maret 2018** bertepatan dengan **26 jumadil akhir 1439 H**, sesuai dengan catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.).

**Palopo, 14 Maret 2018 M**  
**26 jumadil akhir 1438 H**

### TIM PENGUJI

- |                                  |                   |           |
|----------------------------------|-------------------|-----------|
| 1. Dr. Hj. Ramlah M, M.M.        | Ketua Sidang      | ( ..... ) |
| 2. Dr. Takdir, S.H., M.H.        | Sekretaris Sidang | ( ..... ) |
| 3. Dr. Hj. A. Ria Wardah M, M.Ag | Penguji I         | ( ..... ) |
| 4. Dr. Fasiha, M.EI              | Penguji II        | ( ..... ) |
| 5. Dr. Hj. Ramlah M, M.M         | Pembimbing I      | ( ..... ) |
| 6. Zainuddin S, SE., M.Ak        | Pembimbing II     | ( ..... ) |

**Mengetahui**

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Ketua Program Studi  
Ekonomi Syariah

**Dr. Hj. Ramlah M, M.M.**  
NIP 196102081994032001

**Ilham, S.Ag., M.A**  
NIP 1973101 1200312 1 003

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatma Fadli  
Nim : 14.16.4.0027  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam  
Prodi : Ekonomi Syariah  
Judul : Peran Ibu-Ibu Nelayan dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga di Desa Karang-Karangan Kecamatan Bua Kabupaten Luwu.

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri, selain kutipan yang di tunjukan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagai mana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 24 Februari 2018

Pembuat pernyataan

FATMA FADLI  
Nim: 14.16.4.0027

## ABSTRAK

**FATMA FADLI, 2018:** Peran Ibu-Ibu Nelayan dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga di Desa Karang-Karangan Kecamatan Bua Kabupaten Luwu. Skripsi, Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Di Bimbing Oleh (Pembimbing I) Dr. Hj. Ramlah M, M.M. Dan (Pembimbing II) Zainuddin S, S.E., M.Ak.

---

### **Kata Kunci: Ibu-Ibu Nelayan, Kebutuhan**

Skripsi ini membahas tentang peran ibu-ibu nelayan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga di Desa Karang-Karangan Kecamatan Bua Kabupaten Luwu. Adapun latar belakang masalah dalam penelitian ini yaitu pemenuhan kebutuhan yang semakin banyak sedangkan pendapatan suami tidak menentu yang dialami oleh keluarga nelayan membuat ibu-ibu nelayan turut serta dalam membantu perekonomian keluarganya untuk memenuhi kebutuhan keluarga, yang menjadi rumusan masalah adalah Bagaimana aktivitas ibu-ibu nelayan di Desa Karang-Karangan Kec. Bua Kab. Luwu dalam lingkungan sosial, Bagaimana aktivitas reproduktif ibu-ibu nelayan dalam keluarga nelayan di Desa Karang-Karangan Kec. Bua Kab. Luwu dan Bagaimana aktivitas produksi ibu-ibu nelayan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga nelayan di Desa Karang-Karangan Kac. Bua Kab. Luwu.

Penelitian Ini adalah penelitian kualitatif dan pendekatan sosiologi historis yaitu cara mendekati suatu masalah yang terjadi dimasyarakat dengan lebih mementingkan pola-pola hubungan dalam situasi kehidupan sosial. Dengan Menggunakan Teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan penelitian ini, adalah ibu-ibu nelayan di Desa Karang-karangan. Serta tehnik analisis yang digunakan ialah induksi. yaitu penjabaran suatu dalil atau proporsi umum dan sejumlah proposisi khusus

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ibu-ibu nelayan sangat berperan aktif dalam keluarga, khususnya ibu-ibu nelayan di Desa Karang-Karangan yang mempunyai peran penting baik dalam lingkungan sosial, rumah tangganya dan terlebih dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Ibu-ibu nelayan menjual hasil tagkapan suaminya ke pasar untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

## PRAKATA



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ  
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Alhamdulillah, segala Puji dan syukur kehadiran Allah Swt atas segala limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi dengan judul **“Peran Ibu-Ibu Nelayan dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Nelayan di Desa Karang-Karangan Kecamatan Bua Kabupaten Luwu”** guna melengkapi persyaratan dalam rangka menyelesaikan studi di Institut Agama Islam Negri (IAIN) Palopo. Salawat serta salam senantiasa selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah, Muhammad saw.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis banyak menghadapi kesulitan. Namun, dengan ketabahan dan ketekunan yang disertai dengan doa, bantuan, petunjuk, masukan dan dorongan moril dari berbagai pihak serta kedua orang tua tercinta, Ayahanda Fadly Kamaruddin dan Ibunda Sarmawati yang selalu memberikan semangat selama ini dan telah bersusah payah mengasuh dan mendidik dengan segala cinta, kasih, sayang, serta senantiasa selalu mendoakan penulis, sehingga Alhamdulillah skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yaitu:

1. Rektor IAIN Palopo, Dr. Abdul Pirol, M.Ag. Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Hubungan Kelembagaan, Dr. Rustam S, M.Hum. Wakil Rektor II Bidang Keuangan, Dr. Ahmad Syarif Iskandar, SE.,MM., dan Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan, Dr. Hasbih, M.Ag., yang telah berusaha meningkatkan mutu perguruan tinggi tersebut sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan dan telah

menyediakan pengetahuan dan fasilitas sehingga penulis dapat menjalani perkuliahan dengan baik.

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palopo, dalam hal ini ibu Dr. Hj. Ramlah Makkulasse, M.M, sekaligus pembimbing I. Wakil Dekan I, Dr. Takdir, SH., MH. Wakil Dekan II, Dr. Rahmawati, M.Ag. Wakil Dekan III, Dr. Muh. Tahmid Nur, M.Ag beserta Staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palopo yang telah banyak memberikan motivasi serta mencurahkan perhatiannya dalam membimbing dan memberikan petunjuk sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

3. Ketua Prodi Ekonomi Syariah bapak Ilham S.Ag., MA, dan Sekertaris Prodi, Dr. Fasiha S.El., M.El sekaligus penguji II, beserta seluruh dosen yang telah memberikan bimbingan dan ilmu pengetahuan selama penulis menempuh pendidikan di IAIN Palopo.

4. Pembimbing II, Zainuddin S, S.E., M.Ak yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Penguji I, Dr. Hj. A. Ria Warda, M. Ag yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Kepala Perpustakaan IAIN Palopo, Dr, Masmuddin, M.Ag., beserta staf yang telah menyediakan buku-buku/literal untuk keperluan studi kepustakaan dalam penyusunan skripsi ini.

7. Para bapak ibu dosen dan staf IAIN Palopo yang telah banyak membantu dan memberikan tambahan ilmu, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam.

8. Kepada saudara-saudaraku dan seluruh keluarga yang tak sempat penulis sebutkan yang telah banyak memberikan motivasi kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.

9. Teman-teman Prodi Ekonomi Islam, terkhusus angkatan 2014, antara lain, Aswar Anas, A.Nurul Islamiah A.m, Ismelati, Ernawati B, Nur Maya Sari, juga teman-teman yang tidak disebutkan namanya satu persatu, yang telah banyak membantu serta bekerja sama selama penulis menuntut ilmu di Iain Palopo mulai tahun 2014 hingga sekarang.

Teriring do'a, semoga amal kebaikan serta keikhlasan pengorbanan mereka mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT dan selalu diberi petunjuk kejalan yang lurus serta mendapat Ridho-Nya amin.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dalam rangka kemajuan sistem ekonomi Islam dan semoga usaha penulis bernilai ibadah di sisi Allah Swt. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan serta masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun, penulis menerima dengan hati yang ikhlas. Semoga skripsi ini menjadi salah satu wujud penulis dan bermanfaat bagi yang memerlukan serta dapat bernilai ibadah di sisi-NyaAmin.



Palopo, 24 Februari 2018

FATMA FADLI  
Nim: 14.16.4.0027

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Defenisi Oprasional Variabel dan Ruang Lingkup Pembahasan.....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	9
B. Peran .....	13
C. Peran Perempuan.....	14
D. Isu-Isu Tentang Peran Perempuan .....	20
E. Teori Gender .....	22
F. Teori Kebutuhan Dasar .....	24
G. Ekonomi Keluarga .....	27
H. Pemberdayaan Masyarakat.....	28
I. Kerangka Fikir .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian .....	32
B. Lokasi Penelitian .....	33
C. Informan/Subjek Penelitian .....	33
D. Sumber Data .....	33
E. Teknik Pengumpulan Data .....	34
F. Teknik Analisis Data .....	35
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	36
B. Hasil Penelitian .....	47
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	66
B. Saran .....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>68</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Konseptual.....	30
-------------------------------------	----



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Sejarah Desa Karang-Karangan.....	37
Tabel 1.2: Jumlah Penduduk Desa Karang-Karangan .....	39
Tabel 1.3: Tingkat Pendidikan .....	39
Tabel 1.4: Tingkat Pendapatan .....	40
Tabel 1.5: Sarana dan Prasarana Desa .....	41
Tabel 1.6: Aktivitas Reproduksi Keluarga Nelayan .....	56
Tabel 1.7: Kegiatan Ibu-Ibu Nelayan.....	62



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang Masalah.***

Indonesia terletak diantara dua benua yaitu benua Asia dan benua Australia serta dua samudra yaitu samudra hindia dan samudra pasifik. Indonesia sendiri merupakan negara dengan perairan yang terluas di dunia. Sehingga membuat Indonesia memiliki sumber daya laut yang begitu banyak sehingga Indonesia disebut sebagai negara yang letak geografisnya sangat strategis yang kaya sumber daya.

Perairan Indonesia yang luas, banyak masyarakat di sekitar pantai berprofesi sebagai nelayan. Nelayan menurut Undang – Undang No.7 tahun 2016 adalah setiap orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan.<sup>1</sup> Masyarakat nelayan biasanya bermukim di pesisir pantai secara berkelompok yang hidup dengan hasil tangkap mereka. Dilihat dari teknologi dan alat-alat yang digunakan nelayan dapat dibedakan menjadi 2 yaitu nelayan moderen yang menggunakan kapal besar dan alat-alat yang canggih seperti mesin, sedangkan nelayan tradisonal menggunakan peralatan seadanya.

---

<sup>1</sup> Republic Indonesia, undang undang RI Nomor 7 Tahun 2016 Tentang Perlindungan Dan Pemberdayaan Nelayan, Pembudi Daya Ikan, Dan Petambak Garam, bab 1, pasal 1 no 3

Masyarakat nelayan disekitar pesisir pada umumnya merupakan nelayan perorangan yang dalam kegiatannya menangkap ikan menggunakan alat-alat sederhana seperti perahu, jala, pancing dan pukat. Nelayan pererongan harus memiliki keterampilan ganda karena nelayan perorangan harus bisa mengemudikan perahu dan alat tangkapnya seperti jala. Waktu nelayan untuk melaut biasanya mulai dari pagi hari hingga siang hari atau sore hari hingga malam hari. Mereka hanya mengandalkan dayung dalam mengemudi perahunya akibatnya pendapatan dari hasil tangkapnya sedikit.

Pendapatan yang diperoleh para nelayan, umumnya digunakan untuk pemenuhan kebutuhan pokok anggota keluarganya. Kebutuhan pokok yang dimaksud seperti makanan, pakaian, dan perumahan sebagai kebutuhan dasar yang sangat penting, serta kebutuhan sosial seperti kegiatan reunion, syukuran, dan lain-lain. Semua kebutuhan ini sulit terpenuhi hanya dengan pendapatan dari hasil tangkapnya pasca melaut. Akibatnya istri nelayan turut serta dalam pemenuhan kebutuhan keluarganya. Seperti mengelola ikan hasil tangkapan.

Kemajuan zaman sering diiringi dengan berkembangnya informasi dan tingkat kemampuan intelektual manusia. Begitu pun dengan peran perempuan dalam lingkungan masyarakat sosial yang terus berubah dan melampaui dirinya untuk menjawab tantangan jaman, tak terkecuali mengenai peran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Menurut konsep ibuisme, kemandirian perempuan tidak dapat dilepaskan dari perannya sebagai ibu dan istri, perempuan

dianggap sebagai makhluk sosial dan budaya yang utuh apabila telah memainkan kedua peran tersebut dengan baik.<sup>2</sup>

Sikap saling bantu-membantu antara suami-isteri memerlukan pengertian yang dalam dan adanya kompromi di antara keduanya. Dengan adanya kompromi maka individu tersebut dapat mengatasi masalah dengan cara yang kreatif dan inovatif yang akan menguntungkan kedua belah pihak.

Adapun sikap saling bantu-membantu dan kompromi antar suami-istri disini yaitu membicarakan keterlibatan suami-istri dalam mengelolah rumah tangga diantaranya menetapkan aturan-aturan dalam rumah tangga seperti soal pekerjaan dapur, memelihara pakaian, memelihara alat rumah tangga, dan kebersihan rumah, serta mengurus keluarga terutama mengurus anak.<sup>3</sup>

Upaya untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam suatu keluarga terutama dalam keluarga nelayan, wanita dapat berperan penting dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya untuk membantu suaminya mencari nafkah baik sebagai pedagang, buruh tani, wirausaha, tenaga pendidik dan lain-lain. Wanita setiap harinya berusaha untuk menjalankan perannya dengan baik, sebagai ibu rumah tangga maupun

---

<sup>2</sup> Adhiatama, *“Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga Nelayan di Desa Sendang Sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal”*. Skripsi S1. (Semarang: Universitas Negeri Semarang), h.1

<sup>3</sup>Sri Supriyantini, *“Hubungan Antara Pandangan Peran Gender dengan Keterlibatan Suami dalam Kegiatan Rumah Tangga”*. (Sumatra: Universitas Sumatra Utara), h.1

sebagai pekerja. Mereka harus mengatur waktu sedemikian rupa sehingga semua peran yang disandangnya dapat dilaksanakan dengan seimbang.<sup>4</sup>

Wanita memiliki potensi yang begitu strategis dalam membantu suaminya untuk memenuhi kebutuhan ekonominya karena perempuan memiliki potensi natural dari dalam dirinya seperti sabar, lemah-lembut, suka melayani, menaklukan, memimpin dan sumber inspirasi.

Rasa ketidakcukupan untuk memenuhi kebutuhan hidup pada keluarga nelayan, membuat wanita nelayan terutama istri memiliki peran ganda untuk membantu suaminya dalam pemenuhan kebutuhan sehari-harinya.

Desa Karang-Karangan merupakan salah satu Desa di Kec Bua Kab Luwu. Wilayah Desa Karang-Karangan terbagi atas empat dusun yaitu Dusun Karang-Karangan, Dusun Lataggilin, Dusun Lamone dan Dusun Angkasa. Luas wilayah 2561 ha/m2 dengan keseluruhan jumlah Penduduk 2.391 jiwa, dan jumlah kepala keluarga 535 KK.<sup>5</sup>

Masyarakat di Desa Karang-Karangan Kec. Bua Kab. Luwu yang bertempat tinggal kususny di daerah pesisir pada umumnya bermata pencaharian sebagai nelayan. Mereka mengandalkan hasil laut untuk kehidupan sehari-hari dalam menafkahi keluarganya. Hasil tangkap dari nelayan diberikan kepada pengepul dan rumah-rumah makan yang ada di sekitar pantai. Keberadaan rumah makan yang ada di

---

<sup>4</sup> Adhiatama, "Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga Nelayan di Desa Sendang Sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal", h. 3.

<sup>5</sup> Data Potensi Desa Karang-Karangan Tahun 2015

sekitar pantai sangat membantu nelayan dalam mendagangkan ikannya. Para nelayan dengan gampang menjual hasil tangkapnya tanpa harus mengeluarkan biaya dan tenaga yang lebih. Meskipun begitu hasil dari penjualan ikan tadi tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga nelayan itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi yang ditemukan peneliti di lapangan bahwa dalam hal penjualan hasil tangkap terdapat selisih keuntungan yang didapat antara menjual hasil tangkap ikan kepada pengepul/rumah makan dengan menjual hasil tangkap di pasar tradisional. Jika menjual di pasar tradisional keuntungannya lebih banyak dari pada dijual kepada pengepul/rumah makan.

Adanya selisih keuntungan ini maka ibu-ibu nelayan membantu suaminya mendagangkan hasil tangkapnya ke pasar tradisional, dengan berdagang ibu-ibu nelayan memiliki peran ganda untuk membantu suaminya dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarganya.

Kebutuhan yang semakin hari semakin banyak sedangkan pendapatan suami yang kurang menjadi salah satu faktor yang membuat ibu-ibu nelayan untuk turut serta dalam meringankan beban suaminya. Mereka memiliki potensi dalam memperdagangkan hasil tangkapan suaminya, karena wanita memiliki sifat natural, lemah lembut namun tegas dalam mengambil keputusan. Banyak dari mereka yang bekerja untuk menambah pendapatan keluarga sehingga kebutuhan sehari-harinya

dapat dipenuhi.<sup>6</sup> Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “**Peran Ibu-Ibu Nelayan dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Nelayan di Desa Karang-Karangan Kecamatan Bua Kabupaten Luwu**”.

### **B. Rumusan Masalah.**

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka masalah pokok dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana aktivitas ibu-ibu nelayan di Desa Karang-Karangan Kec Bua Kab Luwu dalam lingkungan sosial?
2. Bagaimana aktivitas reproduktif ibu-ibu nelayan dalam keluarga nelayan di Desa Karang-Karangan Kec Bua Kab Luwu?
3. Bagaimana aktivitas produksi ibu-ibu nelayan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga nelayan di Desa Karang-Karangan Kec Bua Kab Luwu?

### **C. Tujuan Penelitian.**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui aktivitas ibu-ibu nelayan di Desa Karang-Karangan Kec Bua Kab Luwu dalam lingkungan sosial.

---

<sup>6</sup> Muhammad Kharisun, “*Karakteristik dan Peran Istri Nelayan dalam Pendapatan Keluarga Nelayan di Kota Pekalongan*”. (Fakultas Ekometrika dan Bisnis. Universitas Diponegoro Semarang. 2014), h. 21



2. Mengetahui aktivitas reproduktif ibu-ibu nelayan dalam keluarga nelayan di Desa Karang-Karangan Kec Bua Kab Luwu.
3. Mengetahui aktivitas produksi ibu-ibu nelayan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga nelayan di Desa Karang-Karangan Kec Bua Kab Luwu.

#### **D. Manfaat Penelitian.**

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis.
  - a. Sebagai pembandingan antara teori yang didapat di bangku perkuliahan dengan fakta yang ada di lapangan.
  - b. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian yang serupa.
2. Manfaat praktis.
  - a. Secara khusus
    - 1) Penelitian ini dapat menambah pengetahuan penulis dalam mengaplikasikan pengetahuan teoritik terhadap masalah praktis.
    - 2) Penelitian ini sebagai bekal penulis dalam memecahkan masalah praktisi di masyarakat.
  - b. Secara umum.
    - 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan petunjuk umum tentang kedudukan seorang ibu dalam pemenuhan kebutuhan perekonomian keluarga khususnya keluarga nelayan.

- 2) Penelitian ini dapat memberikan sumbangsi yang berarti bagi berbagai pihak yang membutuhkan informasi dan data-data sebagai bahan tambahan untuk penelitian lanjut.

**E. Defenisi Operasional Variabel Dan Ruang Lingkup Pembahasan.**

Untuk memperjelas masalah yang diteliti, maka perlu diberikan defenisi oprasional variabel dan ruang lingkup penelitian. Dimana defenisi oprasional variabel penelitian ini menyangkut tentang masalah peran ibu nelayan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga nelayan. Adapun variable-variabelnya yaitu:

1. Peran ibu-ibu nelayan yaitu kedudukan yang dimiliki ibu-ibu nelayan dalam melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan nilai dan norma dalam masyarakat, baik sebagai ibu rumah tangga (peran domestik) maupun sebagai pekerja (publik).
2. Pemenuhan kebutuhan ekonomi yaitu cara manusia untuk memenuhi keinginan terhadap suatu benda atau jasa yang dapat memberikan kepuasan jasmani maupun rohani seperti kebutuhan akan sandang, pangan dan papan.
3. Keluarga nelayan adalah sekelompok individu yang biasanya tinggal disekitar pantai yang sehari-harinya bekerja mencari ikan di laut untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu di Desa Karang-Karangan Kec. Bua Kab. Luwu. Desa Karang-Karangan terdiri dari empat dusun yaitu Dusun Latagiling, Dusun Karang-Karangan, Dusun Angkasa, dan Dusun Lamone. Terkhusus dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitiannya di Dusun Karang-Karangan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### **A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.**

Berdasarkan hasil penelusuran dapat diidentifikasi beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan dianggap mirip dengan masalah yang diteliti tetapi memiliki kefokusannya yang berbeda terhadap masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Dari beberapa penelitian yang dimaksud fokus kajiannya adalah peran ibu-ibu nelayan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga nelayan.

Muhammad Kharisun, 2014. Dalam skripsinya yang berjudul *Karakteristik dan Peran Istri Nelayan dalam Pendapatan Keluarga Nelayan di Kota Pekalongan* yang menguraikan tentang karakteristik dan peran istri nelayan dalam pendapatan keluarga nelayan di Kota Pekalongan. Penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik istri nelayan yaitu sebagai pedagang, buruh, dan wiraswasta. Dengan berperan ganda isteri-isteri nelayan dapat meningkatkan pendapatan keluarga nelayan.<sup>1</sup>

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang peran istri nelayan dan yang menjadi pembedanya yaitu lokasi penelitian atau subjek penelitian.

---

<sup>1</sup> Muhammad Kharisun, “*Karakteristik dan Peran Istri Nelayan dalam Pendapatan Keluarga Nelayan di Kota Pekalongan*”, h. 56

Destia Nurmayasari dan Ilyas, 2014. Dalam jurnalnya yang berjudul *Peran Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Laras Asri pada Peningkatan Kesejahteraan Keluarga di Dusun Daleman Desa Kadirejo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang*, ini membahas tentang peran aktif wanita dalam kegiatan-kegiatan kelompok wanita tani (KWT) Laras Asri yang dapat menambah pendapatan keluarganya dan peran ganda tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber untuk meningkatkan kesejahteraan diri dan keluarganya.<sup>2</sup>

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang peran wanita dan yang menjadi pembedanya yaitu lokasi penelitian atau subjek penelitian dan objek penelitian. Dimana penulis memfokuskan subjek penelitiannya di Desa Karang-Karangan Kec. Bua Kab. Luwu sedangkan objek penelitiannya yaitu ibu-ibu nelayan.

Anisa Sujarwati, dalam skripsinya yang berjudul *Peran Perempuan dalam Perekonomian Rumah Tangga di Dusun Pantog Kulon, Banjaroya, Kalibawang, Kulon Progo* ini membahas bahwa peran perempuan sangat kuat dalam meningkatkan perekonomian rumah tangganya. Perempuan pekerja gula merah dapat mengisi sektor-sektor penting dalam keluarganya, yaitu sektor pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan sosial. Dengan bekerja perempuan secara otomatis, peran perempuan menjadi ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan pekerja, peran yang dimana perempuan secara

---

<sup>2</sup> Destia Nurmayasari dan Ilyas. 2014, *Journal Of Not Formal Education and Community Empowerment*, "Peran Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Laras Asri pada Peningkatan Kesejahteraan Keluarga", h. 5

otomatis mengabdikan kepada keluarganya dan peran perempuan yang menghasilkan interaksi sosial baik keluarga maupun masyarakat.<sup>3</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menjelaskan peran perempuan. Adapun yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu jenis pekerjaannya, dimana penelitian di atas perempuan bekerja sebagai pekerja gula merah sedangkan dalam penelitian penulis perempuan bekerja sebagai pedagang ikan. Perbedaan lainnya terletak pada lokasi penelitian.

Martia Ekadianti dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Pendapatan Istri Nelayan dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Desa Tasikagung, Kecamatan Rambang, Kabupaten Rambang*, penelitian ini menunjukkan bahwa peran istri nelayan dalam upaya meningkatkan pendapatan keluarga yaitu dengan bekerja sebagai buruh industri. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan istri nelayan yaitu pendidikan yang dimilikinya sedangkan curahan waktu kerja tidak berpengaruh.<sup>4</sup>

Persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang peran istri dalam keluarga. Adapun perbedaannya terletak pada jenis pekerjaan dan lokasi penelitian. Dimana jenis pekerjaan istri nelayan pada penelitian di atas yaitu sebagai buruh industri, sedangkan pada penelitian penulis

---

<sup>3</sup> Anisa Sujarwati, “Peran Perempuan dalam Perekonomian Rumah Tangga di Dusun Pantog Kulon, Banjaroya, Kalibawang, Kulon Progo”. (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta), h. 40

<sup>4</sup> Martia Ekadianti, “Analisis Pendapatan Istri Nelayan dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Desa Tasikagung, Kecamatan Rambang, Kabupaten Rambang”, (Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro). h. 7

pekerjaan istri nelayan yaitu sebagai pedagang ikan. Adapun lokasinya yaitu di Desa Karang-Karangan Kec. Bua Kab. Luwu.

Jeiske Salaa dalam jurnalnya *Peran Ganda Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Desa Tarohan Kecamatan Beo Kabupaten Kepulauan Talaud* ini memaparkan tentang peran ganda ibu rumah tangga dalam meningkatkan ekonomi keluarganya yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS), pedagang makanan, pedagang kue, buruh, menjahit, dan penata rias. Walaupun dengan bekerja mencari nafka ibu rumah tangga tidak pernah meninggkalkan kewajibannya dalam mengurus keluarganya, kedua perannya dilakukan secara seimbang.<sup>5</sup>

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menjelaskan tentang peran ibu rumah tangga dalam meningkatkan ekonomi keluarga, dan yang menjadi pembedanya yaitu jenis pekerjaannya dan lokasi penelitiannya.

Dari kelima penelitian yang relevan di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa persamaan antara kelima penelitian terdahulu yang relevan di atas dengan penelitian penulis adalah sama-sama menjelaskan peran seorang perempuan. Adapun yang menjadi pembedanya yaitu peneliti di atas lebih ke pemberdayaan wanita dan segala aspeknya, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis yaitu peran ibu nelayan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga nelayan dengan bekerja sebagai pedagang. Pembeda lainnya yaitu letak penelitian dan subjek penelitian, dimana

---

<sup>5</sup> Jeiske Salaa, Jurnal Holistik, 2015, no. 15, "Peran Ganda Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Desa Tarohan Kecamatan Beo Kabupaten Kepulauan Talaud", h.

penelitian ini dilakukan di Desa Karang-Karangan Kec. Bua Kab. Luwu dan subjek penelitiannya yaitu ibu-ibu nelayan.

### **B. Peran.**

Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Peran mendeskripsikan tentang siapa kita dan kita siapa dalam lingkungan sosial. Peran menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan orang lain, komunitas sosial atau politik. Peran adalah kombinasi adalah posisi dan pengaruh.<sup>6</sup>

Biddle dan Thomas dalam Sarlito, membagi peristilahan dalam teori peran dalam empat golongan, yaitu istilah-istilah yang menyangkut:

1. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial;
2. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut;
3. Kedudukan orang-orang dalam perilaku;
4. Kaitan antara orang dan perilaku.

Dari ke-empat istilah diatas tentang teori peran, Biddle dan Thomas mendefinisikan peran sebagai rangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu

---

<sup>6</sup> Rinawahyu, "Teori Peran" <https://rinawahyu42.wordpress.com/2011/06/07/teori-peran-rhole-theory/>, (di akses pada tanggal 11 Juli 2017)

Misalnya dalam keluarga, perilaku ibu dalam keluarga diharapkan bisa memberikan anjuran, memberi penilaian, memberi sanksi dan lain-lain.<sup>7</sup>

### **C. Peran Perempuan.**

Peran perempuan merupakan aktivitas yang dikerjakan perempuan berdasarkan kedudukan yang dimiliki dan menjadi tanggung jawab perempuan.

Menurut Hubies dalam Susilowati dalam skripsi Muhammad Khairun yang berjudul *Karakteristik dan Peran Istri Nelayan dalam Pendapatan Keluarga Nelayan*, bahwa peran wanita dapat dilihat dari tiga perspektif dalam posisinya sebagai manager rumah tangga dan partisipasi pembangunan atau pekerjaan pencari nafkah, yaitu:

1. Peran tradisional, merupakan pekerjaan rumah seperti membersihkan rumah, memasak, mencuci, mengasuh anak serta segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga. Aktivitas seperti mengurus anak dan mengurus rumah sudah menjadi tanggungjawab bagi seorang ibu rumah tangga.
2. Peran transisi yaitu peran wanita yang juga sebagai pencari nafkah. Selain sebagai ibu rumah tangga wanita juga berperan dalam mencari nafkah untuk dirinya dan keluarganya. Ini dilakukannya untuk menambah pendapatan perekonomian keluarga.
3. Peran kontemporer yaitu peran dimana seorang wanita hanya memiliki peran diluar rumah tangga sebagai wanita karir. Biasanya wanita yang

---

<sup>7</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Cet. XV; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 215-225



pekerjaannya lebih banyak diluar seperti ini dibantu oleh asisten rumah tangga untuk menggantikan perannya dirumah, seperti mengurus anak dan membersihkan rumah.

Berdasarkan perkembangan dari teori gender model Harvard yang kemudian disederhanakan oleh Mary Astuti peran wanita terbagi atas:<sup>8</sup>

a. Peran Produktif.

Peran yang dihargai dengan uang atau barang yang menghasilkan uang.

Contoh: penjahit, petani, guru, dan pedagang.

b. Peran Reproduksi.

Peran yang tidak dapat dihargai dengan uang atau barang. Contoh: sebagaimana peran istri seperti mengandung, melahirkan, dan menyusui.

c. Peran Sosial.

Peran yang berkaitan dengan peran istri untuk mengikuti kegiatan kemasyarakatan. Contoh: kegiatan pengajian, pembinaan kesejahteraan keluarga (PKK.)

Menurut A. Nunuk P. Murniati dalam bukunya yang berjudul *Getar Gender (perempuan Indonesia dalam perspektif agama, budaya, dan keluarga)* bahwa

---

<sup>8</sup> Muhammad Khairun, *Karakteristik dan Peran Istri Nelayan dalam Pendapatan Keluarga Nelayan di Kota Pekalongan*, h. 17-18

perempuan dilibatkan dalam lingkungan hidup seperti alam, lingkungan hidup, dan budaya.<sup>9</sup>

Menurut Siti Muri'ah peran wanita dalam prespektif Islam:

1) Wanita sebagai ibu, adalah peran yang dimiliki oleh setiap orang tua dalam membesarkan anaknya dengan kasih sayang yang tak terhingga. Tugas seorang ibu yaitu melahirkan, merawat, mengasuh, dan mendidik.

Seorang ibu sebagai orang tua memiliki tanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya. Sesuai dengan hadis rasulullah yang berbunyi:

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَا لِكِ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ كَمَا تَنَّا تَجُّ الْإِبِلُ مِنَ الْبَهِيمَةِ  
جَمْعَاء

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Al Qa’nabi dari Malik dari Abu Az zinad dari Abu Hurairah ia berkata. “Rasulullah sallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Setiap bayi di lahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya-lah yang menjadikan ia yahudi atau nasrani. Sebagaimana unta melahirkan anaknya yang sehat. (H.R. Abu Dawud)”<sup>10</sup>

2) Wanita sebagai istri, yaitu wanita yang taat kepada suami dalam melaksanakan kewajibannya dan menjaga kehormatan diri serta rumah tangga dan harta suami terutama ketika suami tidak ada di tempat.

<sup>9</sup> A. Nunuk P. Murniati, *Getar Gender (perempuan Indonesia dalam perspektif agama, budaya, dan keluarga*, h.

<sup>10</sup> Abu Dawud Sulaiman Bin Asy’as Ashabuhastani, *Sunnah*, Jus IV (Bairut Libanon: Darul Kutub ‘Ilmiyaha, 1996) h. 234

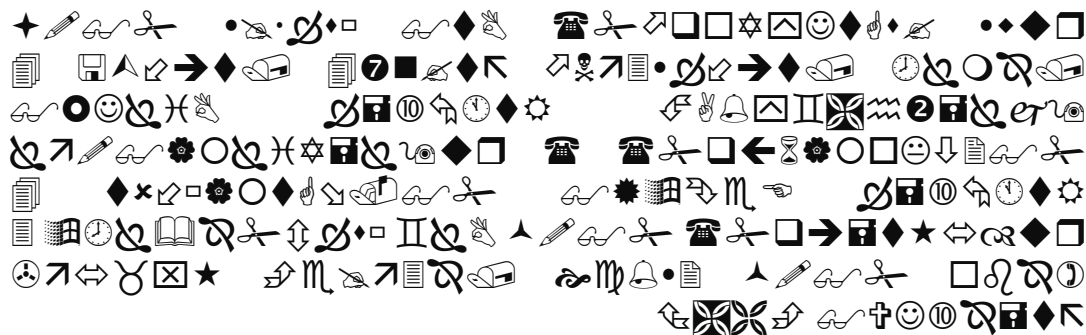
3) Wanita sebagai pribadi dan anggota masyarakat, yaitu hak-hak wanita terhadap dirinya sendiri dan kedudukannya dalam masyarakat seperti dalam hak menentukan/memilih pasangan hidup, hak memutus perkawinan, dan hak mengenyam pendidikan.

4) Wanita sebagai pekerja/wanita karier, yaitu wanita yang bekerja diluar rumah dengan tidak mengabaikan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga dan tetap memperhatikan penampilannya yang sesuai. Contoh wanita karier menurut Siti Muri’ah yaitu:

- a) Wanita sebagai pemimpin/pejabat
- b) Wanita sebagai guru atau pengajar
- c) Wanita sebagai pekerja sosial
- d) Wanita sebagai pekerja/pedagang dan lainnya.

Islam mendorong wanita maupun pria untuk berkarier.

Dalam Q.S. An-Nisa’/4:32, Allah SWT berfirman:



Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah

sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”<sup>11</sup>

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa dalam beribadah maupun berkarya, wanita memperoleh imbalan dan pahala yang tidak berbeda dengan pria. Islam tidak membedakan pengakuan dan apresiasi terhadap kinerja atas dasar jenis kelamin. Bahkan ditegaskan bahwa prestasi akan dicapai jika usaha dilakukan secara maksimal disertai doa.<sup>12</sup>

Para ahli fikih menyatakan, bahwa pekerjaan isteri di rumah suaminya bukanlah suatu kewajiban, akan tetapi merupakan sunnah dan shodaqah kepada suami dan anak-anaknya. Adapun yang wajib adalah tidak menolak ajakan suami apabila membutuhkannya kecuali dengan alasan *syar'i*, seperti haid, nifas, sakit, tidak keluar rumah kecuali dengan izinnya.<sup>13</sup>

Menurut Loekman Soetrisno dalam skripsi Anisa Sujarwati yang berjudul Peran Perempuan dalam Perekonomian Rumah Tangga, bahwa perempuan yang bekerja baik sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai “*bread winner*” disamping suaminya. Perempuan dalam golongan ini menerima kodratnya sebagai perempuan yang memiliki peran ganda. Mereka bekerja mencari nafkah membantu suaminya untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Karena melihat tanpa bantuan mereka sang suami sulit

---

<sup>11</sup> Departemen Agama Republik Indonesia “*Qur'an Terjemahan*”, (Bandung: Cv Diponegoro, 2012). H. 83.

<sup>12</sup> Siti Muri'ah, *Wanita Karier Dalam Bingkai Islam*, (Cet.I, Bandung: 2011), h. 144-219

<sup>13</sup> Muhammad Albar, *Wanita Karir Dalam Timbangan Islam*, (Cet. II; Jakarta: Pustaka Azzam, 2000), h. 57.

memenuhi kebutuhan keluarganya. Kemiskinan yang melanda memaksa perempuan-perempuan ini bekerja dan tidak biasa menyerahkan kelangsungan hidup keluarga mereka kepada suami.

Pendapat Loekman Soetrisno ini sesuai dengan realita sosial perempuan nelayan yang ada di Desa Karang-Karang yang membantu suaminya dalam menjual hasil tangkapannya ke pasar tradisional untuk menambah penghasilan agar dapat memenuhi kebutuhan ekonominya sehari-hari. Secara otomatis istri-istri nelayan ini berperan ganda dalam keluarganya yaitu sebagai ibu rumah tangga dan bekerja sebagai pedagang ikan maupun usaha rumahan untuk membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan ekonominya.

Peneliti berasumsi bahwa motif ibu nelayan di Desa Karang-Karangan bekerja yang besar yaitu dari segi ekonomi keluarga, pendapatan suami yang kurang mencukupi kebutuhan rumah tangga, seperti dalam membiayai pendidikan anak, kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial lainnya. Maka dari itu ibu nelayan membantu perekonomian keluarga dan secara otomatis istilah *bread winer* harus disandang. Selain itu dari segi sosial dan budaya ibu nelayan dapat bersosialisasi dengan tetangga dan orang lain saat dia berdagang.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Anisa Sujarwati, "Peran Perempuan dalam Perekonomian Rumah Tangga di Dusun Pantog Kulon, Banjaroya, Kalibawang, Kulon Progo", h. 13-14

**D. Isu-Isu Tentang Peran Perempuan.**

Perubahan zaman globalisasi sekarang telah membuka dunia kerja bagi kaum wanita. Namun dalam kotak stereotip ideolog gender, peran-peran yang dimainkan wanita sangat terbatas. Bahkan peran-peran itu didominasi oleh kaum laki-laki. Sikap masyarakat terhadap wanita yang bekerja di sektor publik masih saja dalam kotak stereotipnya karena adanya mitos-mitos yang berkembang dimasyarakat tentang persamaan gender, tradisi, kebudayaan, dan bahkan agama yang menganggap kedudukan laki-laki lebih tinggi dari wanita. Permasalahan yang muncul yaitu pengertian gender yang dicampur adukkan dengan pengertian tentang kodrat.<sup>15</sup>

Allah telah melebihkan laki-laki dari perempuan sesuai dengan firman-Nya dalam Q.S. An-Nisa’/4:34 yang berbunyi:

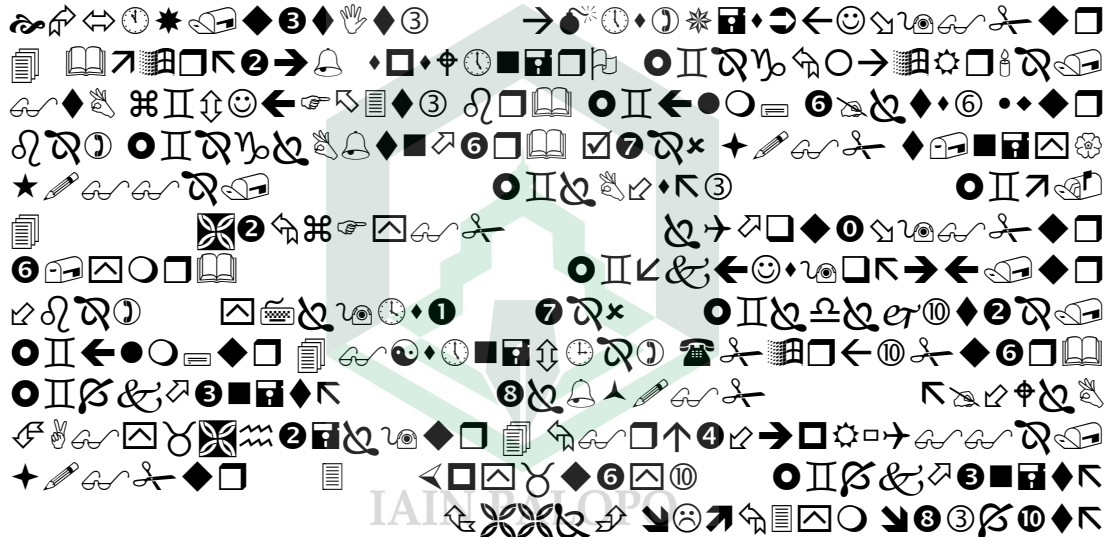


Terjemahnya:

<sup>15</sup> A. Nunuk P. Murniati, *Getar Gender: Buku Pertama*, (Magelang: IndonesiaTera,2004), h.

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar”.<sup>16</sup>

Dan ditegaskan oleh Ayat lain dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 228 yang berbunyi:



Terjemahnya:

“Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru. tidak boleh mereka Menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. dan Para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi Para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”<sup>17</sup>

<sup>16</sup> Departemen Agama Republik Indonesia “*Qur’an Terjemahan*”,h. 84.

<sup>17</sup> Departemen Agama Republik Indonesia “*Qur’an Terjemahan*”,h. 36.

Wanita memiliki potensi dalam membangun bangsa, karena wanita dapat menjalankan beberapa peran sekaligus seperti ibu rumah tangga, abdi negara, anggota masyarakat, sumber daya manusia, dan abdi tuhan Yang Maha Esa.<sup>18</sup> Wanita dapat menjalankan kedua perannya dengan seimbang baik dalam peran domestiknya maupun peran publik secara bersamaan. Tapi dalam implikasinya wanita kadang dipandang rendah dalam masyarakat. Seperti jika wanita bekerja pada malam hari dianggap wanita yang tidak baik. Juga pendapat bahwa jika wanita bekerja di luar rumah akan mengabaikan peran domestiknya yaitu sebagai ibu rumah tangga.

Seperti yang digambarkan ilmu fikih bahwa seorang istri tidak diperkenankan pergi kemana pun tanpa izin suami.<sup>19</sup>

#### **E. Teori Gender.**

Siti Muri'ah dalam bukunya yang berjudul *wanita karir dalam bingkai Islam* menjelaskan bahwa konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum pria dan wanita yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural dengan aspek-aspek non-biologis lainnya, misalnya wanita itu identik dengan aspek feminitas/*nisaiyah* seseorang yaitu cantik, lemah lembut, emosional, keibuan, dan sebagainya.<sup>20</sup>

Menurut Suryadi dan Idris, dalam jurnal Wahyu Nugraheni S, yang berjudul *Peran Dan Potensi Wanita Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Nelayan*

---

<sup>18</sup> Zoer'iaini Djamal Irwan, *Besarnya Eksploitasi Perempuan dan Lingkungan di Indonesia: Perempuan Indonesia dan Masalahnya*. (Jakarta: Pt. Gramedia, 2009), h. 50.

<sup>19</sup> Mansour Fakih, *Buku Membicang Feminisme*, (Surabaya: Risala Gusti, 1996), h.10.

<sup>20</sup> Siti Muri'ah, *Wanita Dalam Bingkai Islam*, h. 46.



bahwa, gender merupakan jenis kelamin sosial atau konotasi masyarakat untuk menentukan peran sosial berdasarkan jenis kelamin. Edward Wilson dari Harvard University menjelaskan bahwa teori dan perspektif gender secara sosiologis dibagi atas dua kelompok besar yaitu teori *nature* (alamiah/ kodrat alam) dan *nurture* (kontruksi budaya). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nasaruddin Umbar bahwa perbedaan biologis yang membedakan jenis kelamin dalam memandang gender, telah melahirkan dua teori besar yaitu teori *nature* dan teori *nurture*.<sup>21</sup>

Teori *nature* beranggapan bahwa perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh perbedaan biologis keduanya. Sedangkan teori *nurture* beranggapan beranggapan bahwa perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh proses belajar manusia dan lingkungan. Teori *nurture* beranggapan bahwa perbedaan psikologi antara laki-laki dan perempuan sebagian besar hasil dari sosialisasi, yang berarti ciptaan manusia dan lingkungannya.

Kenyataan biologis dan psikologis saling mempengaruhi pribadi dan relasi dengan pribadi lain. Pada awalnya terbentuk dengan alamiah, *nature* tidak dapat diberontaki. Namun kemudian melalui kebudayaan (*culture*), manusia dapat dikembangkan, dididik, dicegah atau bahkan diperlakukan kontradiksi dengan dasar alamiah. Sehingga manusia serta prilakunya dapat diubah.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Wahyu Nugraheni S, *Journal of Educational Social Studies*, “Peran Dan Potensi Wanita Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Nelayan”,

<sup>22</sup> A. Nunuk P. Murniati, *Getar Gender: Buku Pertama*, h. 90.

Disamping kedua teori tersebut, terdapat kompromistis yang dikenal dengan keseimbangan (*equilibrium*) yang menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan dengan perempuan dan laki-laki. Pandangan ini tidak mempermasalahkan adanya perbedaan gender antara perempuan dan laki-laki, karena menurut pendapat ini laki-laki dan perempuan harus bekerjasama dalam kemitraan dan keharmonisan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>23</sup>

#### **F. Teori Kebutuhan Dasar.**

Setiap keluarga ingin agar kebutuhan dasar keluarganya dapat terpenuhi. Menurut Abraham Maslow dalam buku Sondang P. Siagian yang berjudul Manajemen Sumber Daya Manusia melalui teori hierarki kebutuhan menyatakan bahwa setiap manusia memiliki lima kebutuhan dasar yaitu:<sup>24</sup>

Kebutuhan fisiologikal, seperti sandang, pangan dan papan,

1. Kebutuhan keagamaan, tidak hanya dalam arti fisik, akan tetapi juga mental, psikologikal dan intelektual,
2. Kebutuhan sosial,
3. Kebutuhan prestise yang pada umumnya tercermin dalam simbol-simbol status,

---

<sup>23</sup> Wahyu Nugraheni S, *Journal of Educational Social Studies*, “Peran Dan Potensi Wanita Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Nelayan”, h. 3.

<sup>24</sup> Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Cet. IX; Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 287.

4. Aktualisasi diri dalam arti tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata.

Teori ini dikembangkan Mubarak dan Chayatin, dalam skripsi Lidya N.Simanjuntak, dengan judul *Gambaran Persepsi Pemenuhan Dasar Personal Hygiene pada Anak-Anak Jalanan Usia 6-12 Tahun*, yang beranggapan bahwa kebutuhan merupakan suatu hal yang sangat penting, bermanfaat, atau diperlukan untuk menjaga homeostatis dan kehidupan itu sendiri. Dia beranggapan bahwa jika suatu individu tidak dapat memenuhi kebutuhannya maka akan mempengaruhi homeostatis fisiologis maupun psikologis. Karenanya, dengan memahai konsep kebutuhan dasar manusia Maslow, akan diperoleh persepsi yang sama bahwa untuk berahli ketingkat kebutuhan yang lebih tinggi, kebutuhan dasar di bawahnya harus terpenuhi lebih dulu. Artinya, terdapat sesuatu jenjang kebutuhan yang “lebih penting “yang harus dipenuhi sebelum kebutuhan yang lainnya dipenuhi.<sup>25</sup>

Sedangkan dalam ekonomi Islam, kebutuhan adalah segala sesuatu yang harus dipenuhi agar suatu barang berfungsi secara sempurna. Demikian pula kebutuhan manusia adalah segala sesuatu yang diperlukan agar manusia berfungsi secara

---

<sup>25</sup> Lidya N.Simanjuntak, “*Gambaran Persepsi Pemenuhan Dasar Personal Hygiene pada Anak-Anak Jalanan Usia 6-12 Tahun di Kecamatan Medan Helvetia Daerah Kampung Lalang Medan*”, (Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara: 2012), h. 20.

sempurna, agar berbeda dan lebih mulia dari pada makhluk-makhluk lainnya, misalnya, baju sebagai penutup aurat, sepatu sebagai pelindung kaki, dan sebagainya.<sup>26</sup>

Kebutuhan tidak dapat dipenuhi tanpa adanya pendapatan yang cukup. Menurut teori pendapatan absolut Keynes bahwa “hukum psikologis dasar” adalah seseorang cenderung berperan dan rata-rata peningkatan konsumsi mereka ketika pendapatan mereka meningkat tetapi bukan oleh seberapa banyak peningkatan dalam pendapatan mereka.<sup>27</sup>

Menurut al-Syathibi, rumusan kebutuhan manusia dalam Islam terdiri dari tiga macam, yaitu dharuriyat, hajiyyat, dan tahsiniyat.<sup>28</sup>

#### 1) *Dharuriyat* (primer)

*Dharuriyat* (primer) adalah kebutuhan paling utama dan paling penting. Kebutuhan ini harus terpenuhi agar manusia dapat hidup layak. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi hidup manusia akan terancam didunia maupun akhirat. Kebutuhan ini meliputi, *khifdu din* (menjaga agama), *khifdu nafs* (menjaga kehidupan), *khifdu ‘aql* (menjaga akal), *khifdu nasl* (menjaga keturunan), dan *khifdu mal* (menjaga harta). Untuk menjaga kelima unsur tersebut maka syari’at Islam diturunkan.

#### 2) *Hajiyyat* (sekunder)

Kebutuhan hajiyyat adalah kebutuhan sekunder atau kebutuhan setelah kebutuhan dharuriyat. Apabila kebutuhan hajiyyat tidak terpenuhi tidak akan mengancam

<sup>26</sup> P3EI, *Ekonomi Islam*, (Cet. III; jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 130.

<sup>27</sup> Shinta Doriza, *Ekonomi Keluarga*, (Cet. I; Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2015), h. 189.

keselamatan kehidupan umat manusia, namun manusia tersebut akan mengalami kesulitan dalam melakukan suatu kegiatan. Kebutuhan ini merupakan penguat dari kebutuhan dharuriyat. Maksudnya untuk memudahkan kehidupan, menghilangkan kesulitan atau menjadikan pemeliharaan yang lebih baik terhadap lima unsur pokok kehidupan manusia. Apabila kebutuhan tersebut tidak terwujud, tidak akan mengancam keselamatannya, namun akan mengalami kesulitan.

### 3) *Tahsiniyat* (tersier)

*Kebutuhan* tahsiniyah adalah kebutuhan yang tidak mengancam kelima hal pokok yaitu khifdu din (menjaga agama), khifdu nafs (menjaga kehidupan), khifdu „aql (menjaga akal), khifdu nasl (menjaga keturunan), serta khifdu maal (menjaga harta) serta tidak menimbulkan kesulitan umat manusia.

Kebutuhan ini muncul setelah kebutuhan dharuriyah dan kebutuhan hajiyat terpenuhi, kebutuhan ini merupakan kebutuhan pelengkap.<sup>29</sup>

### **G. *Ekonomi Keluarga.***

Ekonomi keluarga dijelaskan melalui konsep ekonomi. Ekonomi secara umum didefinisikan sebagai hal yang mempelajari perilaku manusia dalam menggunakan sumber daya yang langka untuk memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan manusia.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Rokhmat Subagio, *Ekonomi Mikro Islam*, [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/6407/2/BAB\\_2\\_KEBUTUHAN%20DLM%20ISLAM\\_rokhmat\\_ok\\_3\\_book\\_antiq\\_arab.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/6407/2/BAB_2_KEBUTUHAN%20DLM%20ISLAM_rokhmat_ok_3_book_antiq_arab.pdf), (Diakses Pada Tanggal 1 April 2018). h. 24

<sup>30</sup> P3EI, *Ekonomi Islam*, h. 14.

Ruang lingkup kajian ekonomi keluarga difokuskan pada pembahasan berbagai kegiatan yang “tak terbatas” (*unlimited*) diantara anggota keluarga, dihadapkan pada terbatasnya jumlah sumber daya yang dimiliki keluarga. Sumber daya yang dimaksud yaitu sumber daya yang digunakan pada berbagai kegiatan yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan kesejahteraan keluarga pada saat jumlah sumber daya yang dapat dipergunakan terbatas.

Masalah utama dalam ekonomi keluarga adalah kelangkaan, yaitu kondisi yang terjadi akibat keluarga tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk menghasilkan sesuatu yang ingin dimiliki keluarga. Atas dasar tersebut ekonomi keluarga mengkaji bagaimana cara mengambil keputusan dan menentukan pilihan dari berbagai cara yang diambil.

Maka dari itu, ekonomi keluarga mengajukan tiga pertanyaan, yaitu: (1) Apa yang harus dihasilkan oleh keluarga; (2) Bagaimana cara yang digunakan untuk menghasilkannya; dan (3) Untuk siapa barang/jasa yang dihasilkan. Dengan adanya pertanyaan-pertanyaan di atas keluarga harus memiliki berbagai pilihan alternatif untuk meningkatkan kesejahteraan dari berbagai pilihan yang ada.

Sumber daya rumah tangga dialokasikan diantara beberapa aktivitas dengan harapan bahwa penghasilan akan didapatkan supaya mendatangkan kepuasan dan dengan harapan bahwa adanya pendapatan yang diperoleh akan meningkatkan kesejahteraan anggota keluarga.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Shinta Doriza, *Ekonomi Keluarga*, Cet. I, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya 2015), h. 13.

## **F. Pemberdayaan Masyarakat**

Istilah “pemberdayaan masyarakat” bersal dari terjemahan kata “*empowerment*” yang digunakan dalam bahasa sehari-hari di Indonesia bersama-sama dengan istilah “pengentasan kemiskinan” (*poverty alleviation*) sejak digulirkannya Program Inpres No. 5/1993 yang kemudian lebih dikenal sebagai Inpres Desa Tertinggal (IDT).<sup>32</sup>

Istilah pemberdayaan juga diartikan sebagai upaya memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginan-keinginannya, termasuk aksesibilitasnya terhadap sumber daya yang terkait dengan pekerjaannya, aktivitas sosialnya dan lain-lain. Pemberdayan juga merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat miskin, marjinal dan terpinggirkan untuk menyampaikan pendapat atau kebutuhannya, pilihan-pilihannya, berpartisipasi, bernegosiasi, mempengaruhi dan mengelola kelembagaan masyarakatnya bertanggung-gugat (*accountabel*) demi perbaikan kehidupannya.

Dalam pengertian tersebut, pemberdayaan mengandung arti perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan setiap individu dan masyarakat baik antara lain dalam arti:

- 1) Perbaikan ekonomi, terutama kecukupan pangan;
- 2) Perbaikan kesejahteraan sosial (pendidikan dan kesehatan);
- 3) Kemerdekaan dari segala bentuk penindasan;
- 4) Terjaminnya keamanan;

---

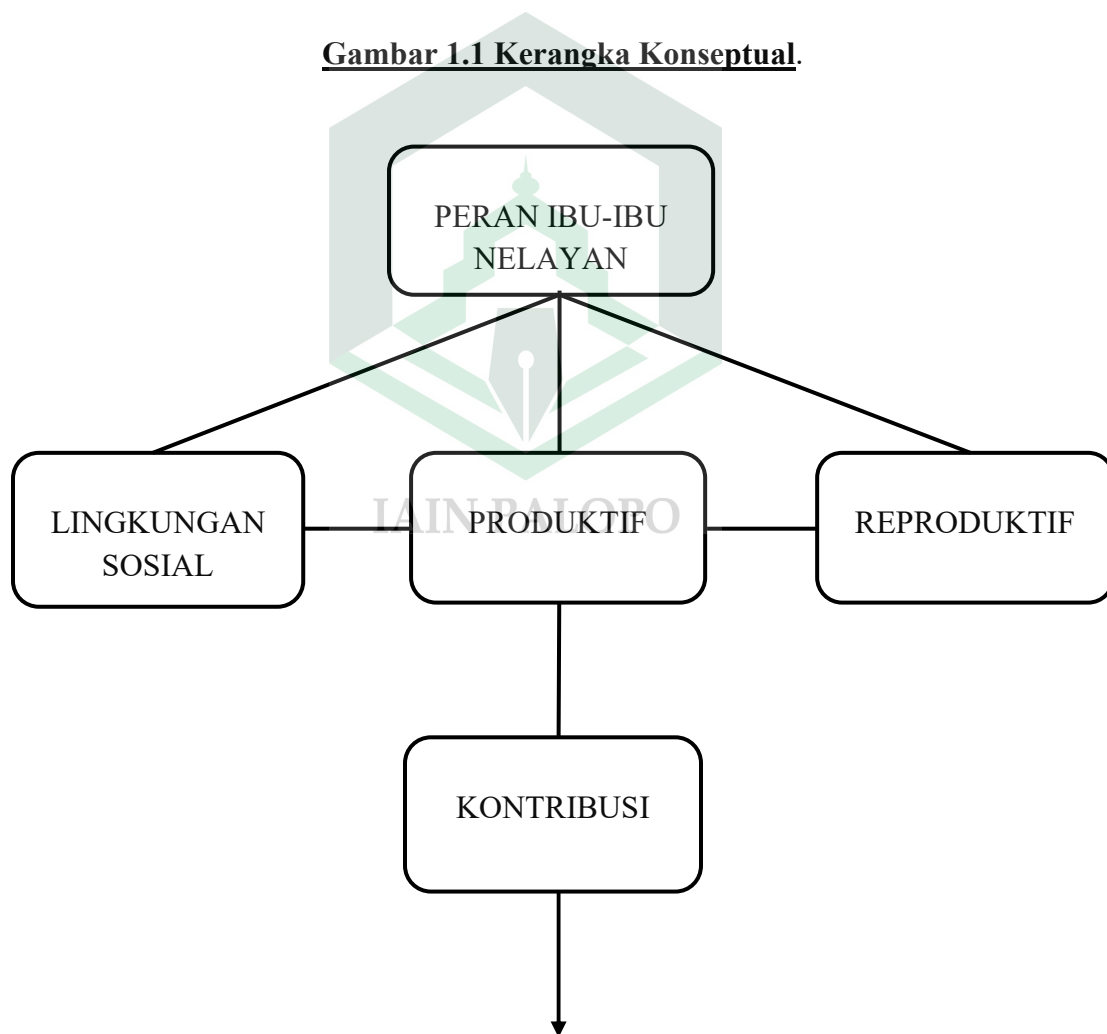
<sup>32</sup> Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Cet III, (Bandung: Alfabeta, 2015). h. 25

5) Terjaminnya hak asasi manusia yang bebas dari rasa takut kekhawatiran.

Menurut Tri Winarni, *empowerment* lebih merupakan pemberian kekuasaan dari pada pemberian daya. Pengertian tersebut sangat wajar terbentuk, mengingat lahirnya konsep pemberdayaan di barat merupakan suatu reaksi atau pergulatan kekuasaan, sedangkan dalam konteks Indonesia apa yang disebut dengan pemberdayaan merupakan suatu usaha untuk memberikan daya, atau meningkatkan daya.<sup>33</sup>

#### H. Kerangka Konseptual

**Gambar 1.1 Kerangka Konseptual.**



<sup>33</sup> Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. h. 28



PEMENUHAN  
KEBUTUHAN  
EKONOMI  
KELUARGA

Berdasarkan teori-teori yang ada sebelumnya bahwa peran wanita baik dalam lingkungan sosial, produktif, maupun reproduksinya memberikana kontribusi dalam pemenuhan ekonomi keluarga nelayan di Desa Karang-Karangan, Kec. Bua, Kab. Luwu



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### ***A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.***

Metodologi adalah suatu studi sistematis melalui prosedur dan teknik yang dihubungkan dengan sesuatu. Sedangkan metode penelitian adalah metode-metode yang digunakan dalam tahap-tahap penelitian.<sup>1</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis historis. Menurut Sri Mulyati dalam penelitiannya yang berjudul peran ganda wanita Jawa dalam perspektif islam mengatakan bahwa Pendekatan sosiologis historis yaitu cara mendekati suatu masalah yang terjadi dimasyarakat dengan lebih mementingkan pola-pola hubungan dalam situasi kehidupan sosial.<sup>2</sup>

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

---

<sup>1</sup>*Pedoman Karya Tulis Ilmiah (Makalah Skripsi dan Tesis)*, STAIN Palopo, 2012, h. 10

<sup>2</sup>Sri Mulyati, *Peran Ganda Wanita Jawa Dalam Perspektif Islam Studi Tentang Ibu-Ibu Pedagang Pasar Klewer*, (Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta:2012), h. 15

### **B. Lokasi Penelitian.**

Penelitian ini dilakukan di Dusun Karang-Karangan Desa Karang-Karangan Kac. Bua Kab. Luwu. Alasan peneliti mengambil tempat tersebut karena sesuai dengan masalah yang telah dipaparkan bahwa di Dusun Karang-Karangan banyak ibu-ibu nelayan yang membantu menjual hasil tangkapan suaminya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya.

### **C. Informan/Subjek Penelitian.**

Informan penelitian yaitu orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Informan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu ibu-ibu nelayan di Desa Karang-Karangan yang membantu mendagangkan hasil tangkapan suaminya di pasar tradisional.

### **D. Sumber Data.**

1. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber yang diteliti, yang dilakukan dengan wawancara langsung kepada narasumber penelitian.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak tertentu yang sangat berhubungan dengan penelitian, data ini diperoleh dengan cara :
  - a. Pencatatan yaitu dengan cara mencatat laporan yang mendukung penelitian.
  - b. Studi kepustakaan yaitu metode pengumpulan data dengan membaca referensi yang berhubungan dengan objek penelitian.

### E. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan suatu data dalam proses penulisan, penulis menggunakan tiga metode sebagai berikut:

#### 1. Observasi (Pengamatan).

Observasi yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah observasi berstruktur, yaitu penulis melakukan pengamatan melalui aspek-aspek saja yang akan diamati dimana kaitannya dengan masalah dan aspek-aspek saja yang akan diamati pengamatan penulis terlebih dahulu harus merencanakan hal-hal apa saja yang perlu diamati agar masalah tersebut mudah dipecahkan. Untuk kelengkapan penelitian, peneliti menggunakan *field notes* atau buku catatan ketika penelitian tujuan lapangan ke lapangan.

#### 2. Wawancara (*Interview*).

Interview adalah metode pengumpulan data dengan melalui wawancara, dimana dua orang atau lebih secara fisik langsung berhadapan yang satu dapat melihat yang lain dan masing-masing dapat menggunakan saluran komunikasi secara wajar dan lancar. Wawancara dimaksudkan untuk memperoleh keterangan, pendirian, pendapat secara lisan dari seseorang (yang lazim disebut *responden*) dengan berbicara langsung (*face to face*) dengan orang tersebut.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial*, (Cet.III; Jakarta: Kencana, 2007), h. 69

### 3. Dokumentasi.

Dokumentasi yaitu suatu metode yang penulis gunakan untuk mendapatkan data dengan cara mencatat dan mengambil data-data dokumentasi. Pengumpulan, pemilihan, pengolaan, dan penyimpanan informasi dibidang pengetahuan seperti pemberian atau pengumpulan bukti-bukti dan keterangan-keterangan (seperti gambar, kutipan, guntingan Koran, dan bahan referensi lain). Hal ini dilakukan agar dokumen-dokumen tersebut dapat membantu dalam pemecahan masalah-masalah dalam penelitian yang dilakukan di Desa Karang-Karangan Kecamatan Bua Kabupaten Luwu yang telah ditetapkan dan telah dijadikan objek penelitian oleh peneliti.

#### **F. Teknik Analisa Data.**

Setelah mendapatkan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian data-data tersebut dikumpulkan, langkah selanjutnya menganalisa data dengan menggunakan metode induksi. Metode induksi adalah penjabaran suatu dalil atau proporsi umum dan sejumlah proposisi khusus.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Jacob Vredendregt, *Pengantar Metodologi Untuk Ilmu-Ilmu Empiris*, (Jakarta: PT Gramedia, 1985), h 2

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian.*

##### 1. Sejarah Desa Karang-Karangan

Desa Karang-Karangan awalnya merupakan salah satu Desa yang ada di kecamatan Bua Kabupaten Luwu yang dipimpin oleh bapak H. Muhare DG Pallawa melalui pemilihan yang dilakukan di Desa Karang-Karangan. Seiring perkembangan Zaman Desa Karang-Karangan memekarkan Desa Lare-Lare dan Desa Bukit Harapan. Kemudian pada tahun 1984, Bapak M. Idris resmi menjadi kepala Desa selama 4 priode berturut turut. Kemudia pada tahun 2003 digantikan oleh Bapak Maskur Muhare selama 2 priode berurut. Kemudian di tahun 2013 digantikan oleh Bapak Hafid melalui Pesta Demokrasi Pilkades sampai sekarang.

IAIN PALOPO

**Tabel 1.1: Sejarah Desa Karang-Karangan**

Tahun	Kejadian Yang Baik	Kejadian Yang Burruk
1984	Pesta Demokrasi Pilkades yang menjabat, Bapak M. Idris	Gagalnya perعتakan sawah dan irigasi
1987	Peresmian Depot Pertamina Karang-Karangan Oleh Menteri Pertambangan Bapak Gatot Subroto	Hasil tangkap Nelayan menurun
2002	Turnamen Sepak Bola Latagiling Cup 1	Pertikaian antar pemuda Desa Karang-Karangan Desa Lengkong.
2003	Pesta Demokrasi Pilkades yang Menjabat Sebagai Kepala Desa Bapak Maskur Muhare	Belum Tersedianya sarana irigasi persawahan
2013	Pesta Demokrasi Pilkades yang menjabat sebagai Kepala Desa Bapak Hafid	Hasil tangkap Nelayan Menurun/Budi Daya Rumput Laut gagal panen.

2014	Pemerintahan Desa Karang-Karangan Mendapatkan Bantuan Hand Traktor 2 Unit, bantuan Pompanisasi Persawahan dari Pemda Kabupaten Luwu	Pertikaian pemuda Desa Karang-Karangan dengan Desa Toddopuli
------	---	--

Sumber: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) Karang-Karangan Tahun 2016-2021

## 2. Letak geografis Desa Karang-Karangan.

Desa Karang-Karangan terletak  $\pm 37$  KM dari Ibukota Kabupaten Luwu, dan  $\pm 5$  KM dari Ibukota Kecamatan. Desa Karang-Karangan dengan luas wilayah  $\pm 5$  Km<sup>2</sup>, dengan batas-batas sebagai berikut:

Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Lengkong

Sebelah Selatan Berbatasan dengan Desa Toddopuli

Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone

Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bukit Harapan.

## 3. Iklim

Desa Karang-Karangan beriklim tropis yang memiliki dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Musim penghujan biasanya terjadi antara Bulan Februari s/d Juni, dan musim kemarau antara Bulan Juli sampai dengan Januari, hal ini berpengaruh langsung terhadap hasil tangkap nelayan dan pendapatan keluarganya.



#### 4. Jumlah Penduduk.

Desa Karang-karangan mempunyai jumlah penduduk 2.255 Jiwa, yang tersebar dalam 4 Wilayah Dusun dengan perincian sebagaimana tabel berikut:

**Tabel 1.2: Jumlah Penduduk Desa Karang-Karangan**

Dusun Lataggiling	Dusun Karang-karangan	Dusun Angkasa	Dusun Lamone
663 Orang	726 Orang	497 Orang	

Sumber: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) Karang-Karangan Tahun 2016-2021

#### 5. Tingkat Pendidikan.

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Karang-karangan adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.3: Tingkat Pendidikan**

Pra Sekolah	SD	SMP	SLTA	Sarjana
24 org	63 org	54 Orang	150 Orang	35 org

Sumber: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) Karang-Karangan Tahun 2016-2021

## 6. Mata Pencaharian.

Karena Desa Karang-karangan merupakan Desa Pesisir, maka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai Nelayan, dan sebagian ada juga yang jadi Petani selengkapnya sebagai berikut:

**Tabel 1.4: Tingkat Pendapatan**

<b>NELAYAN</b>	<b>PEDAGANG</b>	<b>PNS</b>	<b>PETANI</b>
102 Orang	15 Orang	25 Orang	50 Orang

Sumber: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) Karang-Karangan Tahun 2016-2021.

## 7. Sarana dan Prasarana Desa.

Sarana dan prasarana di Desa Karang-Karangan di lengkapi oleh beberapa fasilitas berupa sarana dan parasarana umum, yang dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat Desa Karang-Karangan antara lain sebagai sarana peribadatan, sarana dan prasarana kesehatan, sarana pendidikan, dan sarana umumnya. Berikut tabel sarana dan prasarana yang ada di Desa Karang-Karangan:

**Tabel 1.5: Sarana dan Prasarana Desa**

Keberadaan Sarana dan prasarana Desa	Keterangan
Kantor Desa	1
Sarana Kesehatan	2
Balai Desa	1
Sekolah	4
Mesjid	3
Gereja	2
Jalan Kabupaten	1
Jalan Kecamatan	2
Jalan Desa	4
Lapangan Olah Raga	2

Sumber: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) Karang-Karangan Tahun 2016-2021.

#### 8. Profil ibu nelayan sebagai informan dan informan kunci.

Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 9 orang. 8 diantaranya ibu-ibu nelayan dan 1 informan kunci yaitu ketua nelayan Desa Karang-Karangan. Informan yaitu seorang ibu yang bekerja menjual ikan di pasar, sudah berkeluarga dan memiliki

anak yang berpendidikan (sekolah), dan ada yang sudah berkeluarga. Latar belakang pendidikan para ibu yang bekerja yaitu lulusan SMA, SMP, SD, bahkan ada yang tidak menempuh pendidikan sama sekali. Pekerjaan suami para ibu yang bekerja yaitu nelayan

a. Ibu Sarma.

Ibu Sarma yang berusia 43 tahun beliau tinggal di Dusun Karang-Karangan RT 01/RW 02, berdekatan dengan pantai Karang-Karangan pendidikannya hanya tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan suaminya juga tamatan SMP.

Beliau mempunyai 4 orang anak 3 perempuan dan 1 laki-laki dimana semuanya masih sekolah. Anak pertama dan kedua (perempuan) sekolah di perguruan tinggi, anak ketiga (laki-laki) sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan anak terakhir (perempuan) sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dimana kepala keluarga (suami) berprofesi sebagai nelayan.

Ibu Sarma bekerja membantu suaminya menjual ikan hasil tangkap suaminya di pasar pada pagi hari hingga siang hari. Sebelum berangkat ke pasar beliau mengurus anak dan suaminya mulai dari membersihkan rumah yang dibantu oleh anak-anaknya dan menyiapkan sarapan bagi untuk anak dan suaminya.

Menjual ikan di pasar menjadi pilihan ibu Sarma untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya, karena tidak membutuhkan sekolah yang tinggi dan tidak menyita waktu yang lama dengan begitu beliau dapat mengerjakan pekerjaan-pekerjaan lainnya sebagai ibu rumah tangga.

b. Ibu Ningsih.

Ibu Ningsih berusia 35 tahun ini memiliki 3 orang anak yang telah sekolah. Anak pertama (laki-laki) sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), anak ke 2 sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan anak ke 3 berumur 3 tahun.

Ibu Ningsih bertempat tinggal di Desa Karang-Karangan, RT 01/RW 02 bersama suami dan anak-anaknya. Ibu Ningsih ini orang Jawa yang mengikuti suaminya bekerja sebagai nelayan di Desa Karang-Karangan.

Ibu Ningsih ini tamatan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), beliau pernah bekerja di tokoh sebelum pindah di Desa Karang-Karangan mengikuti suaminya. Hingga kini bekerja menjual ikan hasil tangkap suaminya sendiri.

Seperti ibu-ibu lainnya, ibu Ningsih pergi kepasar pada pagi hari dan pulang disiang hari. Beliau hanya ke pasar pada hari selasa dan sabtu karena menurutnya hari selasa dan sabtu banyak pembeli.

c. Ibu Nurhafida.

Ibu Nurhafida yang berumur 65 tahun beliau tinggal di Dusun Karang-Karangan RT 01/ RW 01 berdekatan dengan pantai Karang-Karangan pendidikannya hanya tamatan Sekolah Dasar (SD) dan suaminya telah meninggal dunia. Ibu Nurhafida memiliki 6 orang anak, 5 anaknya telah menikah (4 laki-laki dan 1 perempuan) dan satu (perempuan) yang belum menikah berprofesi sebagai guru honorer.

Ibu Nurhafida sudah 40 tahun lamanya menjual ikan di pasar, beliau mendagangkan hasil tangkap suaminya tapi selama suaminya meninggal dunia ibu

Nurhafida mengambil ikan dari anak pertamanya untuk dijual ke dasar demi memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Walaupun beliau memiliki anak yang dapat menafkahnya tetapi ibu Nurhafida tidak ingin membebankan anak-anaknya, beliau senang dengan pekerjaannya karena dengan pergi ke pasar ibu Nurhafida dapat bertemu dengan teman-temannya tidak hanya memenuhi kebutuhannya sendiri tetapi juga dapat bersilaturahmi dengan penjual-penjual di pasar.

d. Ibu Nurlela

Ibu Nurlela ini berusia 34 tahun juga tinggal di Desa Karang-Karangan RW 01/RT 02 bersama anak dan suaminya. Beliau memiliki 2 orang anak kandung dan 1 anak asuh. Anak pertamanya sudah berusia 21 tahun dan tidak sekolah, anak kedua berusia 12 tahun dan bersekolah di salah satu SD di Kecamatan Bua. Suami ibu Nurlela memiliki 2 pekerjaan yaitu sebagai nelayan dan karyawan di salah satu perusahaan di Kecamatan Bua.

Walaupun suaminya memiliki 2 pekerjaan ibu Nurlela tetap membantu suaminya menjual ikan hasil tangkapannya ke pasar, karena menurutnya gaji suaminya tidak cukup untuk membiayai kehidupan keluarganya. Beliau memerlukan uang untuk membiayai pendidikan anak-anaknya, saudara dari suaminya dan kebutuhan sehari-hari keluarganya sendiri.

e. Ibu Fitriani.

Ibu Fitriani berusia 44 tahun tinggal di Desa Karang-Karangan RW 01/RT 02 memiliki 4 orang anak. Anak pertamanya (laki-laki) berusia 17 tahun bekerja sebagai

buruh, anak kedua (laki-laki) sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), anak ketiga sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan anak ke empat berusia 2 tahun.

Suami ibu Fitriani bekerja sebagai Nelayan yang berpenghasilan tidak menentu, karena itu ibu Fitriani atas kemauan sendiri membantu suaminya menjual hasil tangkapnya di pasar untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya

Ibu Fitriani tidak hanya menjual hasil tangkapan suaminya tetapi juga membeli hasil tangkap orang lain. Bisa dibilang ibu Fitriani ini seorang pengepul ikan. Beliau biasa membeli ikan di daerah atau Desa lain kemudian menjualnya kembali di pasar-pasar.

f. Ibu Masnawati.

Ibu Masnawati berusia 34 tahun tinggal di Desa Karang-Karangan RW 01/RT 02 memiliki 3 orang anak. Anak pertama (laki-laki) berusia 12 tahun sekolah di salah satu Sekolah Dasar (SD) di Desa Karang-Karangan, anak ke dua berusia 8 tahun yang juga bersekolah di Sekolah Dasar (SD) bersama kakaknya, anak ketiga berusia 1 tahun.

Suami ibu Masnawati bekerja sebagai nelayan yang berpenghasilan tidak menentu yang membuat ibu Masnawati harus bekerja membantu suaminya untuk menjual hasil tangkappnya ke Pasar. Menurutnya jika menjual sendiri hasil tangkap suaminya dipasar beliau bisa dapat keuntungan yang cukup dari pada di jual dipengepul, sehingga dapat memenuhi kebutuhan keluarganya.

g. Ibu Halmawati.

Ibu Halmawati ini berusia 41 tahun bertempat tinggal di Desa Karang-Karangan RT 01/ RW 02, pendidikan terakhir Sekolah Menengah Pertama (SMP) suaminya bekerja sebagai Nelayan dan memiliki 4 orang anak. Anak ke 1 dan ke 2 (perempuan) telah menikah (memiliki keluarga sendiri), anak ke 3 (laki-laki) bersekolah di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan anak ke 4 bersekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Ibu Halmawati membantu suaminya mejualkan ikan hasil tangkap suaminya di pasar untuk menambah uang belanja keperluan sehari-hari.

h. Ibu Hasbia

Ibu Hasbia ini berusia 51 tahun juga tinggal di RT 01/RW 02 memiliki 10 orang anak. Anak ke 1 sampai 6 sudah menikah (memiliki keluarga sendiri), anak ke 7 tidak memiliki pekerjaan (pengangguran), anak ke 8 sekolah di Sekolah Menengah Atas (SMA), anak 9 dan 10 sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Suami ibu Hasbia bermata pencaharian sebagai nelayan yang mempunyai penghasilan yang kurang untuk menafkahi 10 orang anaknya, untuk itu ibu Hasbia membatu suaminya mencari nafka dengan menjual ikan.

Ibu Hasbia tidak hanya menjual hasil tangkap suaminya tetapi juga membeli ikan dari nelayan-nelayan dari berbagai Daerah untuk dijual kembali di pasar. Dengan begitu ibu Hasbia dapat memenuhi kebutuhan keluarganya.



i. Bapak Fadli

Bapak Fadli ini berusia 43 tahun berprofesi sebagai ketua Nelayan Desa Karang-Karangan. Pendidikan terakhir Beliau yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP). Beliau tinggal bersama anak dan istrinya.

Beliau mempunyai 4 orang anak 3 perempuan dan 1 laki-laki dimana semuanya masih sekolah. Anak pertama dan kedua (perempuan) sekolah di perguruan tinggi, anak ketiga (laki-laki) sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan anak terakhir (perempuan) sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Bapak Fadli mulai menjabat sebagai ketua nelayan sejak 3 tahun yang lalu menggantikan ayahnya. Beliau mengetahui semua tentang seluk beluk sejarah Desa Karang-Karangan dan semua yang menyangkut tentang aktivitas nelayan-nelayan yang ada di Daerahnya.

**B. Hasil Penelitian.**

1. Peran ibu nelayan dalam Lingkungan sosial.

Peran ini berkaitan dengan peran istri untuk mengikuti kegiatan kemasyarakatan. Contoh: kegiatan pengajian, Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Perempuan juga dilibatkan dalam lingkungan hidup seperti alam, lingkungan sosial dan budaya.

Desa Karang-Karangan terutama di daerah pesisir perkampungan nelayan masih kental dengan kebudayaannya. Masyarakat pesisir biasanya merayakan kegiatan-kegiatan adat seperti *Cera tasi'* (pesta laut). Acara ini bertujuan untuk menunjukkan rasa syukur para nelayan atas resek yang didapatkan dari laut. Acara ini

dilakukukan di pantai dengan melibatkan ibu-ibu nelayan. Biasanya ibu-ibu nelayan yang mengatur konsumsi dan perencanaan kegiatan tersebut.

Adanya kegiatan adat nelayan ini memperlihatkan bahwa ibu-ibu nelayan di Desa Karang-Karangan Aktif dalam kegiatan kegiantan kebudayaan di lingkungannya. Ibu-ibu nelayan bukan hanya aktif diacara keadatan tapi juga dalam kegiatan lingkungan seperti pengadaan jalan dilingkungnya. Para ibu nelayan ini bekerja tanpa mendapatkan imabalan, beliau hanya bekerja dengan sukarela, karena menurutnya semua kegiatan tersebut demi kepentingan sesama.

Bukan hanya dalam kegiatan keadatan tetapi ibu-ibu nelayan ini aktif di lingkungan sekitarnya seperti pernyataan ibu-ibu nelayan berikut:

“saya biasanya ikut membantu dalam pengadaan jalanan disini, dulunya belum ada jalanan masuk jadi atas inisiatif ibu-ibu lainnya jadi kami membuat jalanan masuk di wilayah kami.”<sup>1</sup>

Salah satu ibu nelayan lainnya menambahkan bahwa:

“kita membuat jalan disini itu agar kendaraan mudah masuk kemari, jadi kalau pergi jual ikan gampang panggil tukang ojeknya.”<sup>2</sup>

Ibu lain menambahkan bahwa:

“saya bersyukur karena dengan adanya jalan ini dapat memudahkan saya ke pasar untuk jual ikan karena jalannya sudah bagus.”<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Ibu Nurlela, ibu nelayan, “*Wawancara*”. Karang-Karangan: 30 Agustus 2017

<sup>2</sup> Ibu Halmawati, ibu nelayan, “*Wawancara*”. Karang-Karangan: 30 Agustus 2017

<sup>3</sup> Ibu Hasbia, Ibu Nelayan, “*Wawancara*”. Karang-Karangan: 30 Agustus 2017

Dari pernyataan ibu-ibu di atas menyatakan bahwa dengan adanya jalanan yang dibangun, maka ibu-ibu nelayan lebih mudah untuk pergi menjual ikannya.

Jalan ini tidak hanya memudahkan ibu-ibu nelayan untuk pergi menjual ikannya di pasar tetapi memudahkan pembeli untuk datang sendiri membeli ikan, karena daerah ini sudah terkenal sebagai kampung nelayan. Jadi orang-orang biasanya datang sendiri membeli ikan di rumah-rumah nelayan.

Menurut ketua nelayan sendiri bahwa:

“jalan ini dibangun untuk mempermudah aktivitas masyarakat disini baik untuk kegiatan jual menjual ikan atau kegiatan lainnya seperti memudahkan kendaran yang membawa bahan bangunan masuk ke daerah ini.”<sup>4</sup>

Jadi jalan ini tidak hanya untuk kegiatan ekonomi masyarakat tetapi juga untuk pembangunan di daerah ini sendiri.

Salah satu kegiatan ibu-ibu nelayan lainnya yaitu pengajian. Biasanya ibu-ibu nelayan melakukan pengajian jika ada acara-acara nikahan, syukuran dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Para ibu-ibu nelayan juga biasanya mengadakan pengajian mingguan. Seperti pernyataan ibu nelayan berikut ini:

“saya biasanya juga mengikuti pengajian bila ada kegiatan-kegiatan keagamaan bersama ibu-ibu lainnya. Kami juga biasa mengadakan pengajian mingguan sesama ibu-ibu majelis taklim.”<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Bapak Fadly, Ketua Nelayan, “*Wawancara*”. Karang-Karangan: 30 Agustus 2017

<sup>5</sup> Ibu Halmawati, Ibu Nelayan, “*Wawancara*”. Karang-Karangan: 30 Agustus 2017

Bukan hanya pengajian tetapi ibu-ibu nelayan ini mengikuti Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Seperti ungkapan informan berikut ini:

“saya juga ikut dalam pembinaan kesejahteraan keluarga, kami semua satu kelompok dasawisma.”<sup>6</sup>

Informan lainnya mengatakan bahwa:

“nama kelompok kami disini itu dasawisma seroja, yang anggotanya mayoritas ibu-ibu nelayan. Kita biasa adakan kegiatan bersama ibu-ibu dari dasawisma lain.”<sup>7</sup>

Para ibu nelayan juga cukup aktif dikegiatan PKK, dan dalam kegiatan ini ibu-ibu nelayan mengambil peluang untuk mempromosikan ikannya kepada anggota lainnya. Ibu-ibu nelayan ini memanfaatkan setiap peluang yang ada untuk menjual ikannya.

Dari beberapa pernyataan sebelumnya bisa dikatakan bahwa ibu-ibu nelayan aktif dalam kegiatan di lingkungannya baik dari sisi keagamaan seperti pengajian, kebudayaan seperti kegiatan keadatan, dan lingkungan sosial seperti menjadi sukarelawan dan mengikuti Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Dengan semua kegiatan ini ibu-ibu nelayan bisa dikatakan aktif dalam kegiatan sosial di lingkungannya.

---

<sup>6</sup> Ibu Masnawati, Ibu Nelayan, “*Wawancara*”. Karang-Karangan: 30 Agustus 2017

<sup>7</sup> Ibu Hasbia, Ibu Nelayan, “*Wawancara*”. Karang-Karangan: 30 Agustus 2017

Walaupun ibu-ibu nelayan ini aktif di lingkungan sosial tetapi para suami tidak melarang istrinya untuk beraktifitas di lingkungannya. Sebagaimana yang telah diungkapkan informan berikut:

”suami saya tidak melarang saya untuk beraktifitas atau berkegiatan diluar rumah selagi itu bermanfaat dan tidak melanggar aturan-aturan disini.”<sup>8</sup>

Ungkapan ini di pertegas oleh informan berikut:

“saya tidak melarang istri saya berkegiatan diluar rumah ataupun aktif di lingkungan sosial, asalkan kegiatannya itu bermanfaat dan tidak melanggar nilai dan norma-norma yang berlaku disini apalagi sampai merugikan orang lain terutama jika mengabaikan keluarga.”<sup>9</sup>

Dari ungkapan informan di atas menyatakan bahwa para suami tidak melarang istrinya untuk aktif di lingkungan sosial dengan syarat kegiatan itu bermanfaat dan tidak merugikan orang lain.

## 2. Peran Reproduksi.

Peran yang menitik beratkan pada kodrat perempuan secara biologis tidak dapat dihargai dengan uang atau barang. Contoh: sebagaimana peran istri seperti mengandung, melahirkan, dan menyusui.

Aktifitas Reproduksi yang dilakukan ibu-ibu nelayan di Desa Karang-Karangan sama seperti yang dilakukan ibu-ibu pada umumnya, mengandung, melahirkan, menyusui, melayani suami merawat, mengasuh dan mendidik anaknya.

---

<sup>8</sup> Ibu Sarma, Ibu Nelayan, “*Wawancara*”. Karang-Karangan: 30 Agustus 2017

<sup>9</sup> Bapak Fadly, Ketua Nelayan, “*Wawancara*”. Karang-Karangan: 30 Agustus 2017

Ibu-ibu nelayan di Desa Karang-Karangan mengikuti program Keluarga Berencana (KB) untuk membatasi dan mengendalikan tingkat kelahiran. Menurut ibu-ibu nelayan dengan adanya program KB bisa membantu dalam kesejahteraan keluarganya. Sebagaimana tujuan utama dari program KB itu sendiri yaitu meningkatkan kesejahteraan ibu, anak dalam rangka mewujudkan NKKBS ( Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera) yang menjadi dasar terwujudnya masyarakat yang sejahtera dalam mengendalikan kelahiran sekaligus menjamin terkendalinya jumlah penduduk.

Disamping itu tuntutan keluarga semakin meningkat tidak hanya cukup dengan kebutuhan primer (sandang, pangan, dan papan) tetapi juga kebutuhan lainnya seperti pendidikan, transportasi, hiburan, rekreasi dan sarana ibadah. Kebutuhan di atas akan lebih memungkinkan terpenuhi jika jumlah anggota dalam keluarga kecil.

Adapun kegiatan ibu-ibu nelayan di Desa Karang-Karangan yang berkaitan dengan peran reproduksinya sebagai istri dan seorang ibu yaitu mengurus suami dan melayani suami, mengasuh dan mendidik anaknya, membersihkan rumah dan memasak.

Seperti yang diungkapkan informan berikut ini:

“Ya.. seperti ibu-ibu pada umumnya kalau di rumah pasti kerjanya itu-itu tong je bersih-bersih rumah, urus anak, urus suami, masak anak sama suami. Kalau selesai me semua itu santai meji sama anak-anak di rumah, atau kalau hari pasar Bua pergika lagi bawa ikanku kepasar.”<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Ibu Sarma, Ibu Nelayan, “*Wawancara*”. Karang-Karangan: 30 Agustus 2017

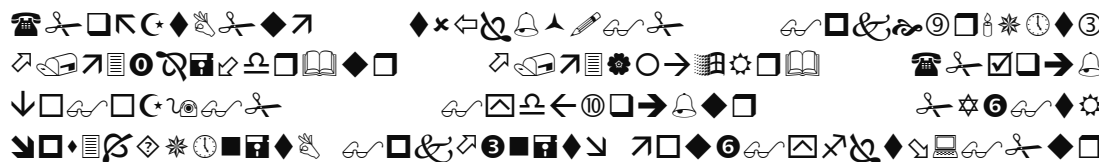
Ibu-ibu nelayan ini tidak mengabaikan perannya sebagai ibu rumah tangga, walaupun ia mempunyai peran yang ganda tetapi ibu-ibu nelayan ini dapat mengerjakan keduanya dengan cukup baik.

Tugas utama wanita itu mengurus rumah tangga dan laki-laki memiliki tugas yang berbeda, tapi tugas mengurus rumah tangga pada kaum wanita tidak menafikan adanya tugas-tugas lain yang sesuai dengan kondisi keluarga dan kebutuhan masyarakat. Tentu saja, syarat tugas lain itu adalah tetap menjadikan mengurus rumah tangga sebagai prioritas, terutama apabila tugas rumah tangga itu bersamaan dengan tugas-tugas lain.

Walaupun ibu-ibu nelayan bekerja membantu suaminya menjual hasil tangkapannya, ibu-ibu nelayan ini juga memprioritaskan tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Seperti yang diungkapkan informan berikut:

“saya sebagai istri harus pintar-pintar atur waktu, bagi waktu dengan suami dan anak, bersih-bersih rumah, mengawasi anak di rumah dan membimbingnya.”<sup>11</sup>

Dari ungkapan informan di atas bahwa ibu nelayan di Desa Karang-Karangan dapat membagi waktu dengan keluarganya. Sebagai wanita yang menyadari perannya sebagai ibu yang berkomitmen terhadap misi pendidikannya. Segala usaha yang dilakukan untuk merealisasikan misi yang sesuai dengan Q.S Al-tahrim/66:6



<sup>11</sup> Ibu Hasbia, Ibu Nelayan, “Wawancara”. Karang-Karangan: 30 Agustus 2017



Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, peiharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”<sup>12</sup>

Ayat di atas menyerukan agar setiap orang tua mendidik anak-anaknya dengan baik, mengajarkannya sopan santun, mengenalkannya yang haram dan halal, mengajarkannya kebaikan dan mengenalkan ajaran agama lainnya.

Seorang ibu sebagai orang tua memiliki tanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya. Sesuai dengan hadis rasulullah yang berbunyi:

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَا لِكَ عَنْ أَبِي الرَّزَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ كَمَا تَنَّا تَجُّ الْإِبِلُ مِنَ الْبَهِيمَةِ جَمْعَاءَ

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Al Qa’nabi dari Malik dari Abu Az zinad dari Abu Hurairah ia berkata. “Rasulullah sallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Setiap bayi di lahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya-lah yang menjadikan ia yahudi atau nasrani. Sebagaimana unta melahirkan anaknya yang sehat. (H.R. Abu Dawud)”<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, “*Al-Quran Tajwid Dan Terjemahan*”, (Depok: Cahaya Quran 2011).

<sup>13</sup> Abu Dawud Sulaiman Bin Asy’as Ashabuhastani, *Sunnah*, Jus IV (Bairut Libanon: Darul Kutub ‘Ilmiyaha, 1996) h. 234



Hadis di atas menjelaskan bahwa sikap dan perilaku seorang anak tergantung dari nilai-nilai yang ditanamkan oleh kedua orang tuanya.

Ibu nelayan di Desa Karang-Karangan berusaha melakukan perannya dengan baik. Mengasuh anaknya dengan kasih sayang, melayani suaminya dengan baik dan membantu perekonomian keluarganya. Seperti ungkapan informan dibawah ini:

“saya pergi menjual ikan jika anak saya sudah berangkat sekolah dan suami saya pergi laut cari ikan.”<sup>14</sup>

Seperti yang diungkapkan informan di atas bahwa Para ibu nelayan pergi menjual ikannya ketika anak dan suaminya tidak ada dirumah. Dan salah satu informan menambahkan bahwa:

“saya kepasar pagi sekitar jam 08:00 pulangya itu sekitar jam 10:00 jadi ketika saya pulang saya dapat mengerjakan pekerjaan rumah seperti mencuci, bersih-bersih rumah, memasak dan lain-lain, jadi saat anak dan suami saya pulang semua sudah rapi dan makanan sudah siap.”<sup>15</sup>

Para ibu nelayan di Desa Karang-Karangan dapat mengatur waktunya dengan baik, ia bisa menjalankan kedua perannya secara bersamaan. Ini menandakan bahwa istri-istri nelayan memiliki potensi dalam mengatur rumah tangga dan keuangan keluarga.

“saya mempunyai anak yang masih kecil jadi kalau pergi jual ikan yang jaga bapaknya”<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Halmawati, Ibu Nelayan, “*Wawancara*”. Karang-Karangan: 30 Agustus 2017

<sup>15</sup> Ibu Ningsih, Ibu Nelayan, “*Wawancara*”, Karang-Karangan: 30 Agustus 2017

<sup>16</sup> Ibu Fitriani, Ibu Nelayan, “*Wawancara*”. Karang-Karangan: 30 Agustus 2017

Dari ungkapan informan diatas menandakan bahwa peran yang dimiliki istri dan suami tidak mutlak yang suatu saat akan berubah sesuai keadaan. Seperti yang diungkapkan informan diatas bahwa suami akan menggantikan peran istri mengasuh anaknya jika istri keluar rumah, namun peran ini bersifat sementara.

Suami juga membantu istrinya dalam hal yang lain seperti membersihkan rumah, mengawasi anak belajar, mengantar anak ke sekolah dan lain-lain, seperti yang tertera dalam tabel berikut:

**Tabel 1.6: Aktivitas Reproduktif Keluarga Nelayan  
Di Desa Karang-Karangan**

<b>Daftar Kegiatan</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Laki-Laki</b>
Menjaga Anak	√	√
Memasak dan Menyiapkan Makanan	√	
Membersihkan Rumah	√	√
Mengawasi Anak Belajar	√	√
Mengantar Anak ke Sekolah	√	√
Belanja ke pasar	√	

Sumber: Observasi Lapangan Tanggal 01 Oktober 2017

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa aktifitas reproduksi ibu-ibu nelayan antara lain menjaga anak, memasak dan menyiapkan makanan, membersihkan rumah, mengawasi anak belajar, mengantar anak sekolah, dan belanja kepasar.

### 3. Peran Produktif.

Peran produktif adalah peran yang dihargai dengan uang atau barang yang menghasilkan uang.

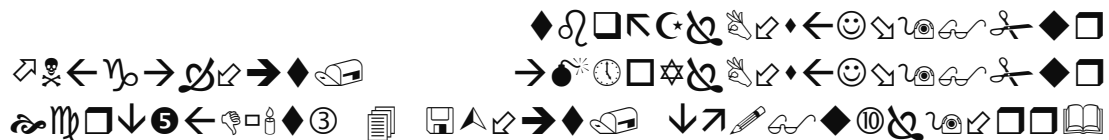
Aktivitas produksi yang biasa dilakukan ibu-ibu nelayan di Desa Karang-Karangan yaitu menjual ikan di pasar-pasar tradisional seperti yang diungkapkan informan yaitu:

“saya bantu suami saya jual ikannya dipasar karena kalau langsung dijual di pedagang/pengepul harganya murah tapi kalau dijual sendiri di pasar bisa dapat untung yang lumayan , bisa dipake tambah-tambah uang belanja untuk kebutuhan sehari-hari”.

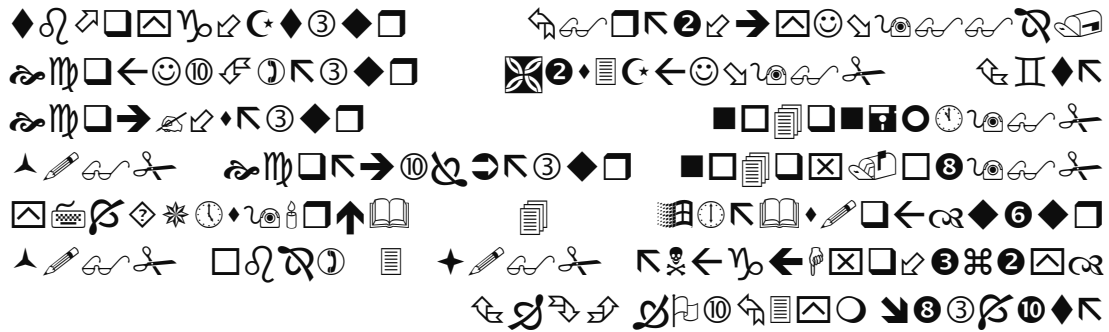
<sup>17</sup>

Seperti yang diungkapkan informan diatas bahwa ibu-ibu nelayan bekerja di luar rumah sebagai pedagang ikan hanya untuk membantu suaminya untuk menambah pemenuhan kebutuhan sehari-harinya. Para ibu tidak ingin membebankan semua kebutuhan keluarga kepada para suami, mereka ingin kebutuhan keluarga ditanggung bersama untuk mencapai kesejahteraan dalam keluarga.

Dalam Q.S. Al-Taubah/9:71 yang berbunyi:



<sup>17</sup> Ibu Sarma, Ibu Nelayan, “Wawancara”. Karang-Karangan: 30 Agustus 2017



Terjemahnya:

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”<sup>18</sup>

Ayat di atas menjelaskan pentingnya kerja sama antara istri dan suami dalam rumah tangga. Saling mengingatkan untuk berbuat kebaikan seperti dalam mendirikan solat menunaikan zakat dan tidak terkecuali bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam konteks suami dan istri, maka keberhasilan istri baik dalam bekerja maupun dalam ibadah juga menjadi bagian dari tanggung jawab suami. Demikian pula sebaliknya, keberhasilan suami juga menjadi bagian dari tanggung jawab istri.

<sup>18</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, “*Al-Quran Tajwid Dan Terjemahan*”, (Depok: Cahaya Quran 2011).

Salah satu wujud kerjasama antara suami dan istri di keluarga nelayan yaitu istri membantu suaminya dalam menjual hasil tangkap suaminya. Seperti yang dikatakan informan berikut:

“Saya menjual ikan di Pasar untuk bantu-bantu suami, dari pada saya kasi ke pedagang ikan untungnya sedikit mending saya yang jual sendiri, untungnya biasa sampe 1/4nya dari harga yang dijual di pedagang, apa lagi kalau musim ikan malaja bertelur bisa sampe 1/2nya”<sup>19</sup>

Dari pernyataan informan diatas menyatakan bahwa ada perbedaan keuntungan jika ikan hasil tangkapan nelayan dijual dipedagang dengan dijual sendiri. Informan juga menyatakan bahwa ikan di Desa Karang-Karangan mempunyai musim.

Pendapat informan diatas dibenarkan oleh ketua nelayan Desa Karang-Karangan berikut:

“kalau disini ada 2 musim ikan kami biasa menyebutnya musim bara, musim ikan malaja bertelur. Kalau musim bara itu ikan yang naik itu kecil-kecil baru harganya murah tapi kalau musim malaja bertelur mahal harganya kah bertelur dan banyak orang suka.”<sup>20</sup>

Dari pernyataan Ketua Nelayan Desa Karang-Karangan bahwa memang benar harga ikan pada musim malaja mahal untuk itu para ibu nelayan mejual ikannya sendiri ke Pasar.

Tidak hanya menjual hasil dari tangkapan suaminya para ibu nelayan juga membeli ikan nelayan lain untuk dijual kembali, seperti salah satu informan berikut ini:

---

<sup>19</sup> Ibu Ningsih, Ibu Nelayan, “*Wawancara*”. Karang-Karangan: 30 Agustus 2017

<sup>20</sup> Bapak Fadly, Ketua Nelayan, “*Wawancara*”. Karang-Karangan: 30 Agustus 2017

“saya menjual menjual ikan di pasar untuk tambah-tambah uang belanja, saya juga biasanya beli ikan di nelayan-nelayan daerah lain untuk dijual kembali karena keuntungannya cukup banyak”<sup>21</sup>

Ibu-ibu nelayan juga membeli ikan-ikan di Daerah lain untuk menambah keuntungannya, dan hasil dari keuntungan itu langsung di belanjakan untuk keperluan sehari-hari. Seperti ungkapan informan berikut ini:

“kalau selesai meki kasian menjual ikan, langsung meki belanja kebutuhan sehari-hari, mulai dari bahan makanan, keperluan sekolah anak dan keperluannya suamiku.”<sup>22</sup>

Bukan hanya keperluan sehari-hari seperti makanan dan pakaian tetapi juga ibu-ibu nelayan bisa menyisihkan keuntungannya untuk tabungan anak-anaknya sekolah, sebagaimana yang telah di ungkapkan informan berikut ini:

“kalau saya selesai menjual itu saya hitung memang keuntunganku baru saya pisahkan mana uang untuk sekolahnya anakku, mana uang belanja keperluan sehari-hari dirumah. Jadi kalau keuntungan banyak banyak juga ditabung.”<sup>23</sup>

Dari pernyataan diatas bahwa jika pendapatan keluarga nelayan meningkat maka tingkat konsumsinya pun meningkat tetapi tidak sebesar pendapatannya karena sebagian dari pendapatan disisihkan untuk tabungan sekolah anak, alat-alat tangkap nelayan dan lain-lain.

Keluarga nelayan di Desa Karang-Karangan hidup dengan kesederhanaan, dimana hanya dengan memenuhi kebutuhannya sehari-hari, mereka mengandalkan

---

<sup>21</sup> Ibu Nurhapida, Ibu Nelayan, “*Wawancara*”. Karang-Karangan: 30 Agustus 2017

<sup>22</sup> Ibu Sarma, Ibu Nelayan, “*Wawancara*”. Karang-Karangan: 30 Agustus 2017

<sup>23</sup> Ibu Masnawati, Ibu Nelayan, “*Wawancara*”. Karang-Karangan: 30 Agustus 2017

hasil tangkapan suaminya pasca melaut. Ibu-ibu nelayan merasa cukup dengan penghasilannya saat ini.

Walaupun ibu-ibu nelayan di Desa Karang-Karangan mempunyai pendidikan yang terbilang rendah tetapi ibu-ibu nelayan ini tahu bagaimana mengatur keuangan rumah tangga. Bukan hanya berpotensi dalam mengelolah keuangan tetapi ibu-ibu nelayan ini mampu mengurus rumah tangganya dengan baik. Seperti yang dikatakan informan berikut ini:

“saya biasanya kepasar hanya 2 kali satu minggu itupun dari pagi sampe siang je jadi saya punya waktu untuk urus keluarga saya.”<sup>24</sup>

Dengan menjual ikan di Pasar para ibu nelayan memiliki tambahan peran disamping mengurus rumah dan mendidik anaknya. Walaupun para suami adalah imam atau pemimpin dalam rumah tangga tetapi seorang ibulah yang memegang kendali dalam urusan rumah tangga dan pendidikan anak-anaknya.

Keberhasilan ibu-ibu nelayan ini dalam mengurus rumah tangga dan mengelolah keuangan keluarganya tidak lepas dari dukungan suaminya. Para suami selalu mendukung segala aktifitas istrinya selagi itu bernilai positif.

“sebelum pergi menjual tentu saya izin dulu sama suami saya, karena sebagai istri saya juga punya tanggung jawab mengurus suami dan anak-anak saya”<sup>25</sup>

Para ibu nelayan di Desa Karang-Karangan hanya keluar menjual ikannya jika suaminya mengizinkan, mereka juga sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya

---

<sup>24</sup> Ibu Ningsih, Ibu Nelayan, “*Wawancara*”. Karang-Karangan: 30 Agustus 2017

<sup>25</sup> ibu Masnawati, Ibu Nelayan, “*Wawancara*”. Karang-Karangan: 30 Agustus 2017

sebagai istri dan seorang ibu. Seperti yang di gambarkan ilmu fiqih bahwa seorang istri tidak diperkenankan pergi kemana pun tanpa izin suami.

Ibu-ibu nelayan juga tahu perannya sebagai ibu yang harus mendidik dan menjaga anaknya. Walaupun tanggung jawab pendidikan anak memang menjadi beban ayah, namun obrasionalnya lebih besar pada seorang ibu, karena ia lebih dekat dengan anak dan lebih banyak bergaul dan lebih mengetahui keadaan, sifat dan prilakunya terutama pada masa pertumbuhannya, jadi peran ibu sangat penting dan menentukan masa depan putra-putrinya. Keseluruhan kegiatan ibu-ibu nelayan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.7: Kegiatan Ibu-Ibu Nelayan**

No	Jenis aktivitas	Keterangan
1	Ibadah	Setiap hari
2	Memasak dan menyiapkan makanan	Setiap hari
3	Mengurus suami dan anak	Setiap hari
4	Membersihkan	Setiap hari
5	Mencuci	Setiap hari
6	Mengawasi anak	Setiap saat



7	Menjual ikan	Setiap hari selasa dan sabtu
8	Belanja kebutuhan sehari-hari di pasar	Setiap hari selasa dan sabtu
9	Mengelolah ikan	Tidak menentu
10	<i>Cera tasi'</i> (pesta laut)	Setiap tahun
11	<i>Pembuatan jalan</i>	Tiap hari minggu
12	Pengajian	Setiap hari malam jum'at
13	Pembinaan kesejahteraan keluarga (PKK)	Tidak menentu

Sumber: Observasi Lapangan Tanggal 01 Oktober 2017

Dengan memiliki tugas yang begitu banyak ibu-ibu nelayan ini dapat dikatakan memiliki kemampuan yang cukup baik untuk melaksanakan semua tugas-tugasnya dengan baik secara bersamaan.

Walaupun pendidikan ibu-ibu nelayan di Desa Karang-Karangan bisa dikatakan rendah tetapi dengan adanya pelatihan yang diadakan oleh pemerintah untuk pemberdayaan wanita membuat ibu-ibu nelayan ini mampu mengerjakan perannya dengan baik.

Ada beberapa kendala yang dihadapi ibu-ibu nelayan dalam mendagangkan ikannya seperti, musim hujan dan hasil tangkap yang menurun.

Menurut salah seorang ibu nelayan bahwa:

“biasa kalau hujan kurang pembeli dek’. Malas me biasanya pemebeli kepasar kalau hujan.”<sup>26</sup>

Dari pernyataan diatas menjelaskan bahwa salah satu faktor yang menjadi kendala ibu-ibu nelayan menjual ikannya yaitu pada musim hujan karena jika musim hujan datang maka orang-orang malas ke pasar alhasil ikan tidak laku dan dibawa pulang kembali ke rumah.

Bisanya ikan yang dibawa pulang ke rumah dikelolah kembali, seperti diolah menjadi ikan kering dan abon ikan. Ikan kering biasanya dijual kembali kemasyarakat sekitar jadi kerugian dari ikan yang tidak laku terjual di pasar tidak terlalu besar. Sedangkan abon ikan biasanya hanya dikonsumsi untuk di rumah saja.

Informan lain menambahkan bahwa:

“biasa juga kurang ikan nah ambil pelaut, kalau kurang ikan nah ambil sedikit ji dijual. Apa mau dijual kalau tidak ada nah dapat pelaut.”<sup>27</sup>

Berdasarkan ungkapan diatas bahwa selain musim hujan yang membuat orang-orang malas ke pasar, hasil tangkap nelayan yang menurun juga menjadi kendala utama bagi ibu-ibu nelayan dalam menjual ikannya. Dimana jika hasil tangkap

---

<sup>26</sup> Ibu Hasbia, Ibu Nelayan, “*Wawancara*”. Karang-Karangan: 30 Agustus 2017

<sup>27</sup> Ibu Sarma, Ibu Nelayan, “*Wawancara*”. Karang-Karangan: 30 Agustus 2017

menurun maka keuntungan yang didapatkan juga menurun, dengan begitu pemenuhan kebutuhan keluarga tidak terpenuhi.

Pernyataan di atas dibenarkan oleh ketua nelayan Desa Karang-Karangan bahwa:

“ada dua faktor yang menjadi kendala ibu-ibu nelayan dalam menjual ikannya, yang pertama yaitu musim hujan yang membuat orang-orang jarang ke pasar kalau istilahnya di pasar itu ”makurang pangalli” dan yang kedua yaitu menurunnya hasil tangkap nelayan yang membuat ibu-ibu nelayan tidak mempunyai modal untuk menjual ikan.”<sup>28</sup>

Kedua kendala di atas menjadi tantangan bagi ibu-ibu nelayan untuk lebih bisa mengambil peluang. Misalnya mengolah kembali ikan yang tidak laku di pasar untuk dijual kembali. Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa ibu-ibu nelayan biasanya membuat ikan kering dan abon ikan dari ikan yang tidak laku di pasar, ini bisa dikembangkan dan menjadi peluang bagi ibu-ibu nelayan untuk mendapatkan keuntungan kembali.

Hal ini tidak lepas dari peran pemerintah untuk memberikan sumbangsinya untuk mengembangkan pemberdayaan perempuan khususnya ibu-ibu nelayan misalnya mengadakan pelatihan tentang bagaimana caranya mengelolah ikan menjadi sesuatu yang lebih menguntungkan.

---

<sup>28</sup> Bapak Fadly, Ketua Nelayan, “*Wawancara*”. Karang-Karangan: 30 Agustus 2017



IAIN PALOPO

## BAB V

### PENUTUP

#### A. *Kesimpulan*

Dari beberapa pembahasan sebelumnya, penulis dapat mengemukakan beberapa kesimpulan terkait peran ibu-ibu nelayan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga nelayan di Desa Karang-Karangan Kecamatan Bua Kabupaten Luwu sebagai berikut:

1. Aktivitas ibu-ibu nelayan di Desa Karang-Karangan Kecamatan Bua Kabupaten Luwu dalam lingkungan sosial yaitu, sukarelawan baik dalam acara keadatan maupun lingkungan sosial, pengajian, dan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), dengan adanya semua kegiatan tersebut ibu-ibu nelayan dapat melancarkan kegiatan ekonominya, baik dalam mendagangkan ikannya maupun dalam mempromosikan ikannya.

2. Aktivitas reproduktif ibu-ibu nelayan di Desa Karang-Karangan Kecamatan Bua Kabupaten Luwu yaitu, melahirkan, menyusui, melayani suami merawat, mengasuh dan mendidik anaknya. Ibu-ibu nelayan mengikuti program Keluarga Berencana (KB) demi mewujudkan kesejahteraan keluarga dalam mengendalikan kelahiran sekaligus menjamin terkendalinya jumlah penduduk.

3. Aktivitansi produksi ibu rumah tangga di Desa Karang-Karangan Kecamatan Bua Kabupaten Luwu yaitu, menjual ikan di pasar kemudian membelanjakan hasil keuntungannya untuk keperluan sehari-hari keluarga. Adapun ikan dagangan yang tidak laku, diolah kembali menjadi ikan kering maupun abon ikan untuk mendapatkan keuntungan kembali.

#### **B. *Saran.***

Berdasarkan pembahasan tersebut maka sebagai bahan informasi dan perbaikan peran ibu-ibu dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga nelayan di Desa Karang-Karangan Kecamatan Bua Kabupaten Luwu maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang banyak sedangkan pendapatan suami yang kurang, sebaiknya suami membuat usaha sampingan selain dari pekerjaan sebagai nelayan.

2. Untuk mengatasi kendala-kendala yang dialami ibu-ibu nelayan dalam menjual ikannya seperti musim hujan yang membuat ikan dagangannya tidak laku dan dibawah pulang kerumah, lebih baik ikan-ikannya diolah kembali seperti dijadikan ikan kering atau abon ikan yang masih memiliki nilai jual.

3. Untuk mengatasi kendala yang kedua yaitu menurunnya hasil tangkap nelayan yang membuat ibu-ibu nelayan tidak bisa menjual ikan, sebaiknya ibu-ibu nelayan memiliki usaha sampingan di rumah.

4. Sebaiknya pihak Pemerintah Desa jika mengadakan pelatihan untuk pemberdayaan ekonomi keluarga jangan sekedar hanya pelatihannya saja tetapi juga memberikan modal usaha untuk mendirikan usaha. Juga lebih memperhatikan

keadaan lingkungan di Desanya terutama di lingkungan para nelayan. Misalnya memberikan sumbangsih untuk perbaikan jalan demi kelancaran perekonomian nelayan.



## **Pedoman Wawancara:**

### **Aktivitas ibu rumah tangga di Desa Karang-Karangan dalam lingkungan sosial.**

1. Kegiatan apa saja yang biasa ibu lakukan di lingkungan ibu?
2. Apakah ibu aktif dalam kegiatan itu?
3. Apakah suami mengizinkan ibu aktif berkegiatan diluar rumah?

### **Aktivitas reproduksi ibu rumah tangga di Desa Karang-Karangan.**

1. Apa saja kegiatan yang biasa ibu lakukan di rumah?
2. Bagaimana ibu mengatur waktu antara pendidikan anak dan mengurus rumah?  
Disamping itu ibu juga aktif di lingkungan ibu dan membantu suami dalam menjual hasil tangkapnya?
3. Apakah suami ibu membantu dalam mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah?

### **Aktivitas produksi ibu rumah tangga di Desa Karang-Karangan.**

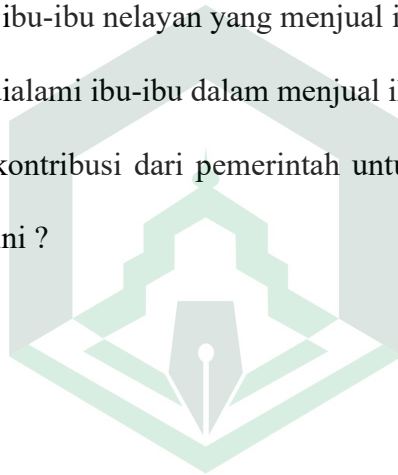
1. Apa kegiatan produksi yang biasa ibu lakukan?
2. Kenapa ibu menjual ikan? Bukannya ada suami ibu yang mencari bekerja?
3. Berapa keuntungan yang ibu dapatkan dari menjual ikan di Pasar?
4. Apakah itu cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ibu dan keluarga?
5. Bagaimana mencukupi kebutuhan sehari-hari dengan hanya menjual ikan dipasar?
6. Dengan menjual ikan dan mengurus rumah tangga peran ibu menjadi ganda, apakah ada kendala dalam menjalankan kedua peran ini?
7. Apakah suami ibu mengizinkan ibu menjual ikan?
8. Sejauhmana suami ibu mengizinkan kinerja ibu?
9. Kenapa ibu tidak buka usaha dirumah?
10. Bagaimana ibu mencari waktu antara keluarga dan menjual ikan?



11. Apakah tidak ada kontribusi dari pemerintah untuk pemberdayaan wanita untuk ibu-ibu nelayan disini?

**Wawancara informan kunci**

1. Menurut bapak apa saja aktivitas ibu-ibu nelayan disini?
2. Apa saja kegiatan ibu-ibu nelayan dirumah?
3. Apakah benar ibu-ibu nelayan disini menjual ikan di Pasar untuk membantu suaminya?
4. Apakah dengan menjual ikan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga?
5. Ada berapa banyak ibu-ibu nelayan yang menjual ikan di Pasar?
6. Apa kendala yang dialami ibu-ibu dalam menjual ikannya?
7. Apakah tidak ada kontribusi dari pemerintah untuk pemberdayaan wanita untuk ibu-ibu nelayan disini ?



IAIN PALOPO

## Dokumentasi Wawancara.

### Proses penjualan hasil tangkap nelayan



**Dokumentasi saat pengambilan ikan di Pantai**



**Dokumentasi saat wawancara**

IAIN PALOPO



## RIWAYAT HIDUP PENULIS



**Fatma Fadli** dilahirkan pada tanggal 15 juni 1996 di Balandai, Kelurahan Tamalebba, Kota Palopo. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan ayahanda Fadly Kamaruddin dan ibunda Sarmawati, penulis memiliki saudara laki-laki yang bernama Fajar Fadly, dan dua saudara perempuan yang bernama Firda Fadly dan Frianti Fadly.

Penulis pertama kali menempu pendidikan di Sekolah Dasar di SDN 250 Karang-Karangan (2001-2008), Sekolah Menengah Pertama di SMPN 2 Bua (2008-2011), Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Bua (2011-2014).

Pada tahun 2014 penulis mendaftarkan diri di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, dan diterima sebagai mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Program Studi Ekonomi Syariah. Pada akhir studinya, penulis menyusun dan menulis skripsi yang berjudul “Peran Ibu-Ibu Nelayan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Di Desa Karang-Karangan Kecamatan Bua Kabupaten Luwu”. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada jenjang Strata Satu (S1) dan memperoleh gelar pendidikan Sarjana Ekonomi (SE).

Kontak person:

Nomor handphone : 081243377072

E-mail : [fatma\\_fadli\\_mhs@iainpalopo.ac.id](mailto:fatma_fadli_mhs@iainpalopo.ac.id)



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Terjemahan, Departemen Agama Republik Indonesia, Bandung: Cv Diponegoro, 2012
- Adhiatama, "*Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga Nelayan di Desa Sendang Sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal*". Skripsi, Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Albar, Muhammad, *Wanita Karir Dalam Timbangan Islam*, Cet. II; Jakarta: Pustaka Azzam, 2000.
- Ashabuhastani, Abu Dawud Sulaiman Bin Asy'as, *Sunnah*, Jus IV Bairut Libanon: Darul Kutub 'Ilmiyaha, 1996
- Data Potensi Desa Karang-Karangan Tahun 2015.*
- Doriza, Shinta, *Ekonomi Keluarga*, Cet. I; Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2015
- Ekadianti, Martia, "*Analisis Pendapatan Istri Nelayan dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Desa Tasikagung, Kecamatan Rambang, Kabupaten Rembang*", Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Fakih, Mansour, *Buku Membicang Feminisme*, Surabaya: Risala Gusti, 1996
- Irwan, Zoer'iaini Djamal, *Besarnya Eksploitasi Perempuan dan Lingkungan di Indonesia: Perempuan Indonesia dan Masalahnya*. Jakarta: Pt. Gramedia, 2009.
- Kharisun, Muhammad, "*Karakteristik dan Peran Istri Nelayan dalam Pendapatan Keluarga Nelayan di Kota Pekalongan*". Fakultas Ekometrika dan Bisnis. Universitas Diponegoro Semarang. 2014
- Lidya N.Simanjuntak, "*Gambaran Persepsi Pemenuhan Dasar Personal Hygiene pada Anak-Anak Jalanan Usia 6-12 Tahun di Kecamatan Medan Helvetia Daerah Kampung Lalang Medan*", Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara: 2012.
- Mulyati, Sri, *Peran Ganda Wanita Jawa Dalam Perspektif Islam Studi Tentang Ibu-Ibu Pedagang Pasar Klewer*, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta:2012.

- Muri'ah, Siti, *Wanita Karier Dalam Bingkai Islam*, Cet.I, Bandung: 2011
- Murniati, A. Nunuk P. *Getar Gender: Buku Pertama*, Magelang: IndonesiaTera,2004
- Natadipurba, Chandra, *Ekonomi Islam 101*, Edisi II, Bandung: PT. Mobidelta Indonesia 2016
- Nugraheni S, Wahyu, *Journal of Educational Social Studies*, “Peran Dan Potensi Wanita Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Nelayan”,
- Nurmayasari, Destia dan Ilyas. 2014, *Journal Of Not Formal Education and Community Empowerment*, “Peran Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Laras Asri pada Peningkatan Kesejahteraan Keluarga”.
- P3EI, *Ekonomi Islam*, Cet. III; jakarta: Rajawali Pers, 2011
- Pedoman Karya Tulis Ilmiah (Makalah Skripsi dan Tesis)*, STAIN Palopo, 2012,
- Republi Indonesia, undang undang RI Nomor 7 Tahun 2016 Tentang Perlindungan Dan Pemberdayaan Nelayan, Pembudi Daya Ikan, Dan Petambak Garam, bab 1, pasal 1 no 3
- Rinawahyu, “Teori Peran” <https://rinawahyu42.wordpress.com/2011/06/07/teori-peran-rhole-theory/>, tanggal 11 Juli 2017
- Salaa, Jeiske, Jurnal Holistik, 2015, no. 15,”Peran Ganda Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Desa Tarohan Kecamatan Beo Kabupaten Kepulauan Talaud”
- Sarwono, Sarlito Wirawan , “Teori-Teori Psikologi Sosial”,Cet. XV; jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Shinta Doriza, *Ekonomi Keluarga*, Cet. I, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya 2015
- Shonhaji, Abdullah ,”Terjemahan Sunnah Ibnu Majah” Abu Abdullah Muhammad Bin Yazid Ibnu Majah, Cet IV,Semarang: CV.Asy Syifa’,1992
- Siagian, Sondang P., *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Cet. IX; Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Sujarwati, Anisa, “Peran Perempuan dalam Perekonomian Rumah Tangga di Dusun Pantog Kulon, Banjaroya, Kalibawang, Kulon Progo”, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sujarwati, Anisa, “*Peran Perempuan dalam Perekonomian Rumah Tangga di Dusun Pantog Kulon, Banjaroya, Kalibawang, Kulon Progo*”,

Supriyantini, Sri, “*Hubungan Antara Pandangan Peran Gender dengan Keterlibatan Suami dalam Kegiatan Rumah Tangga*”, Sumatra: Universitas Sumatra Utara

Suyanto, Bagong, *Metode Penelitian Sosial*, Cet.III; Jakarta: Kencana, 2007.

Vredembregt, Jacob, *Pengantar Metodologi Untuk Ilmu-Ilmu Empiris*, Jakarta: PT Gramedia, 1985.

